



**PEMAHAMAN KEAGAMAAN PELAKU *LESBIAN*
DAN *GAY* DI PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Dalam Bidang
Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

Oleh
SRI WAHYUNI
NIM. 13 110 0024

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2018



**PEMAHAMAN KEAGAMAAN PELAKU *LESBIAN*
DAN *GAY* DI PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Dalam Bidang
Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

Oleh
SRI WAHYUNI
NIM. 13 110 0024

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

PEMBIMBING I

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 1961102 199103 1 003

PEMBIMBING II

Ali Amran, M.Si
NIP. 119760113 200901 1 005

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2018**

Hal : Skripsi
a.n. Sri Wahyuni

Lamp : 6 Exampilar

Padangsidimpuan, Nopember 2018

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Padangsidimpuan

Di_

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Sri Wahyuni** yang berjudul **"Pemahaman Keagamaan Pelaku Lesbian Dan Gay Di Padangsidimpuan"** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat di terima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama, kami harapkan agar kiranya saudara/i tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

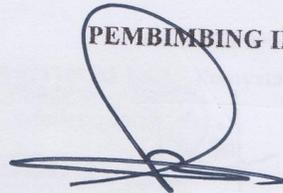
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I



Drs. Kamaluddin M. Ag
Nip. 19611021991031003

PEMBIMBING II



Ali Amran, M.Si
NIP. 197601132009011005

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : SRI WAHYUNI
NIM : 13 110 0024
Fakultas/Jurusan : FDIK/KPI
JudulSkripsi : **PEMAHAMAN KEAGAMAAN PELAKU
LESBIAN DAN GAY DI PADANGSIDIMPUN**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan, dokumen dan arahan tim pembimbing. Tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelarak ademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpun, Nopember 2018

Pernyataan,

SRI WAHYUNI
NIM. 13 110 0024

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sri Wahyuni
Nim : 13 110 0024
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan Ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-Exclusive) Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Pemahaman Keagamaan Pelaku Lesbian Dan Gay di Padangsidimpuan" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada Tanggal : Nopember 2018



menyatakan,


Sri Wahyuni

NIM.13 110 0024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile 0634 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : SRI WAHYUNI
Nim : 13 110 0024
Judul Skripsi : PEMAHAMAN KEAGAMAAN PELAKU LESBIAN DAN GAY DI
PADANGSIDIMPUAN

Ketua

Dr. Ali Sati, M.Ag.
NIP. 19620926 199303 1 001

Sekretaris

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001

Anggota

Dr. Ali Sati, M.Ag.
NIP. 19620926 199303 1 001

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001

Drs. H. Anas Nst, M.A.
NIP. 19601214 199903 1 001

H. Ali Anas Nst, M.A
NIP. 19680715 20003 1 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 6 Nopember 2018
Pukul : 14.00 Wib s/d. Selesai
Hasil/Nilai : 75 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,72
Predikat : Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tengku Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 1539 /In.14/ F.4c/PP.00.9/12/2018

Skripsi Berjudul : **Pemahaman Keagamaan Pelaku Lesbian Dan Gay Di Padangsidimpuan**

Ditulis oleh : **Sri Wahyuni**
Nim : **13 110 0024**
Fakultas/Jurusan : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Komunikasi Penyiaran Islam**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, 18 Desember 2018



Dr. Ali Sati, M. Ag
NIP. 19620926 199303 1 001

ABSTRAK

Nama : Sri Wahyuni
Nim : 13 110 0024
Pembimbing I : Drs. Kamaluddin M.Ag
Pembimbing II : Ali Amran, M.Si
Judul Skripsi : Pemahaman Keagamaan Pelaku *Lesbian* dan *Gay* di Padangsidempuan

Adapun latar belakang masalah penelitian ini adalah pemahaman keagamaan pelaku *lesbian* dan *gay*. Pada kenyataannya pelaku *lesbian* dan *gay* memiliki pemahaman keagamaan yang kurang baik. Mereka memisahkan antara tujuan hidup dengan agama. Sehingga penyimpangan seksual yang mereka alami tidak dikaitkan dengan ajaran agama. Selain itu, mereka beranggapan bahwa *lesbian* dan *gay* bukanlah sebuah patologi sosial, sebab mereka tidak mengganggu kehidupan bermasyarakat dan merupakan sebuah fitrah dari Allah SWT yang harus diterima dengan ikhlas. Beberapa pelaku *lesbian* dan *gay* di Padangsidempuan berasal dari tamatan sekolah berbasis agama, seperti Madrasah Aliyah dan pesantren. Namun, keputusan mereka untuk menjadi pelaku *lesbian* dan *gay* disebabkan karena kenyamanan yang mereka dapatkan antara satu sama lain. Sehingga ilmu-ilmu agama yang telah dipelajari tidak dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman keagamaan pelaku *lesbian* dan *gay* di Padangsidempuan? Apa sajakah faktor yang menyebabkan seseorang menjadi *lesbian* dan *gay*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman keagamaan pelaku *lesbian* dan *gay* di Padangsidempuan serta faktor-faktor yang menyebabkan munculnya pelaku *lesbian* dan *gay* di padangsidempuan. Kegunaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang perilaku penyimpangan seksual sesuai dengan ajaran agama Islam kepada masyarakat sehingga dapat terhindar dari perilaku *lesbian* dan *gay*.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan non partisipan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode fenomenologi. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi dan wawancara berupa kata tertulis dan lisan dari orang atau perilaku yang diamati.

Adapun hasil dalam penelitian ini bahwa pemahaman keagamaan *lesbian* dan *gay* di Padangsidempuan kurang baik karena mereka sama sekali tidak menjalankan hidup sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh negara ataupun ajaran agama Islam. Selain itu, keegoisan dalam mementingkan hak hidup mereka telah mengesampingkan ajaran agama sehingga dengan mudah melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Tingkat keegoisan dari pelaku *lesbian* dan *gay* sangat tinggi, sehingga untuk diberikan arahan atau pandangan dari segi agama mereka menerimanya dengan baik, dan merasa benar sendiri. Selain itu, mereka menginginkan hidup dengan identitas sosial dan legalitas sebagai *lesbian* dan *gay*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis hanturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan, serta memberikan taufik dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW yang telah menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia. Dengan keterbatasan yang ada penulis menyadari bahwa tanpa pertolongan dari Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak penulis tidak mampu menyelesaikan skripsi ini. Maka dengan itu penulis ucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof Dr. H. Ibrahim Siregar MCL, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.
2. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
Bapak Drs. Agus Salim Lubis M.Ag, Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Mohd. Rafiq M.A, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, serta Bapak Dr. Sholeh Fikri M.Ag, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Risdawati Siregar selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang selalu memberikan arahan dan pengajaran terbaik serta memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Bapak Drs. Kamaluddin, M.Ag, selaku pembimbing I, dan Bapak Ali Amran M.Si, selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Para Dosen Staf di lingkungan IAIN Padangsidempuan yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Kepala Perpustakaan yakni bapak Yusri Fahmi, S.Ag., SS., M.Hum, serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Lurah Batang Ayumi Julu, Ibu-ibu yang ada di Batang Ayumi Julu yang telah banyak memberikan informasi tentang penelitian ini kepada penulis serta telah mengizinkan untuk mengadakan penelitian di Jalan Sutan Muhammad Arif, Jalan Mobil.
8. Selanjutnya kepada teman-teman seperjuangan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2013 dan khususnya kepada suami tercinta Sahnun Simamora yang senantiasa mendampingi serta sahabat-sahabat terbaik Novi Yanti Sihotang, Nur Aini Nasution, dan Nursalina Harahap yang telah memberi motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Teristimewa kepada ayahanda (Purwanto) dan ibunda (Ifon Karolina) yang paling saya cintai di dunia ini yang telah mengasuh, mendidik, serta memberikan bantuan moril dan materil tanpa mengenal lelah sejak penulis dilahirkan sampai sekarang sehingga

dapat menyelesaikan skripsi ini, hanya do'a yang terus terucap dari penulis sebagai usaha untuk membalas cinta dan kasih mereka. semoga Allah nantinya membalas perjuangan mereka dengan firdaus-Nya.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya dalam pengembangan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan dapat menambah wawasan para pembaca. Akhir kata, hanya kepada Allah SWT tempat untuk berserah diri, semoga Allah SWT membalas amal kebaikan dan memberi balasan yang berlipat ganda kepada mereka yang banyak berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, di dunia dan akhirat.

Padangsidempuan, Nopember 2018
Penulis

Sri Wahyuni
NIM. 13 110 0024

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING | |
| SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING | |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | |
| SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI | |
| BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH | |
| HALAMAN PENGESAHAN DEKAN | |
| ABSTRAK | |
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Masalah | 11 |
| C. Batasan Istilah | 11 |
| D. Rumusan Masalah | 13 |
| E. Tujuan Penelitian | 13 |
| F. Kegunaan Penelitian..... | 14 |
| G. Sistematika Pembahasan | 15 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Landasan Teori..... | 16 |
| 1. Pengertian Pemahaman Keagamaan | 16 |
| 2. Pengertian Lesbian dan Gay..... | 17 |
| 3. Faktor Penyebab Lesbian dan Gay..... | 25 |
| 4. Hukum Lesbian dan Gay..... | 33 |
| B. Kajian Terdahulu..... | 39 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Waktu dan Lokasi Penelitian | 42 |
| B. Jenis Penelitian..... | 42 |

| | |
|--|----|
| C. Subjek Penelitian..... | 43 |
| D. Sumber Data..... | 43 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 44 |
| F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data | 45 |
| G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data..... | 46 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | |
| A. Temuan Umum..... | 49 |
| 1. Keadaan Geografis Kota Padangsidempuan..... | 49 |
| 2. Sejarah Kemunculan Lesbian dan Gay di Padangsidempuan..... | 50 |
| B. Temuan Khusus..... | 52 |
| 1. Pemahaman Keagamaan Lesbian dan Gay di Padangsidempuan..... | 52 |
| 2. Faktor-Faktor Penyebab Lesbian dan Gay di Padangsidempuan | 57 |
| a. Faktor Keluarga..... | 57 |
| b. Faktor Lingkungan | 59 |
| 3. Analisis Hasil Penelitian | 61 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 64 |
| B. Saran..... | 65 |
| Daftar Kepustakaan..... | 67 |
| Lampiran-Lampiran | |

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepada Pelaku *Lesbian* dan *Gay*

1. Apakah saudara mengetahui kisah kaum Nabi Luth?
2. Apakah saudara mengetahui hukum Islam tentang *lesbian* dan *gay*?
3. Apakah faktor yang menyebabkan saudara menjadi *lesbian* dan *gay*?
4. Mengapa saudara memutuskan diri sebagai pelaku *lesbian* dan *gay*?
5. Sejak kapan saudara menjadi pelaku *lesbian* dan *gay*?
6. Apakah keluarga saudara mengetahui bahwa saudara termasuk pelaku *lesbian* dan *gay*?
7. Apakah saudara ada keinginan untuk berhenti menjadi *lesbian* dan *gay*?

B. Wawancara kepada orang-orang terdekat dari pelaku *lesbian* dan *gay*

1. Bagaimana menurut saudara tentang keberadaan *lesbian* dan *gay* di lingkungan saudara?
2. Bagaimana peran saudara setelah mengetahui keberadaan pelaku *lesbian* dan *gay* di lingkungan saudara?
3. Tindakan apa yang saudara lakukan kepada pelaku *lesbian* dan *gay* di lingkungan saudara?
4. Bagaimana menurut saudara mengetahui teman saudara pelaku *lesbian* dan *gay*?
5. Apakah saudara menasehati teman saudara untuk kembali ke jalan Allah SWT?

LAMPIRAN II

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati faktor yang menyebabkan pelaku menjadi *lesbian* dan *gay* di Padangsidempuan
2. Mengamati pelaku *lesbian* dan *gay* dalam ibadah shalat di Padangsidempuan
3. Mengamati kehidupan sehari-hari pelaku *lesbian* dan *gay* di Padangsidempuan
4. Mengamati kehidupan sosial pelaku *lesbian* dan *gay* di Padangsidempuan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 26 Juni 2015, dunia dikejutkan oleh keputusan Mahkamah Agung Amerika Serikat yang melegalkan pernikahan sesama jenis di 50 negara bagian Amerika Serikat.¹ Sebelumnya hanya ada 36 negara bagian yang melegalkan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat dan 14 negara bagian sisanya tidak setuju. Amerika Serikat adalah negara ke 21 yang melegalkan pernikahan sesama jenis tersebut.

Di Indonesia, pernikahan sejenis pernah terjadi di beberapa daerah seperti di Kantor Urusan Agama (KUA) Purworejo pada 6 September 2017 dan berhasil diketahui ketika mempelai mengurus administrasi pernikahan.² Kasus lain juga ditemukan di daerah Jember, pernikahan sejenis ini terungkap karena memalsukan identitasnya di Kantor Urusan Agama (KUA) di daerah tersebut pada 23 Oktober 2017.³ Selain itu, kasus serupa juga pernah menggegerkan warga Tanjung Balai, Sumatera Utara. Terungkapnya pernikahan terlarang itu terjadi setelah penemuan bayi laki-laki yang dibuang di tempat mandi warga di kawasan Jalan Sei Kenangan,

¹ Hartoyo, *Biarkan Aku Memilih: Pengakuan Seorang Gay Yang Coming Out*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2009), hlm. 69.

² <http://www.viva.co.id/berita/nasional/953698-heboh-pernikahan-sejenis-di-purworejo-begini-kronologinya>. Diakses pada tanggal 24 Nopember 2017 pada pukul 14.10 WIB.

³ <https://nasional.tempo.co/read/1027253/aparat-usut-dugaan-kasus-pernikahan-sejenis-di-jember>. Diakses pada tanggal 24 Nopember 2017 pada pukul 14.15 WIB.

Sei Tualang Raso, Tanjung Balai.⁴ Dengan banyaknya kasus pernikahan sejenis yang terjadi, membuktikan bahwa Indonesia masih menganggap keberadaan lesbian dan gay masih hal yang tabu dan bertentangan dengan ajaran Islam.

Istilah gay dalam agama Islam disebut sebagai *liwath* yang diartikan secara singkat laki-laki yang selalu mengumpuli sesamanya dan pelaku homoseksual dalam Islam disebut *Al-luthi*.⁵ Sedangkan lesbian dijumpai dengan istilah *Ash-sahaaq* yang dapat diartikan secara singkat dengan perempuan yang selalu mengumpuli sesamanya dan pelakunya disebut dengan *Al-sahiq*.⁶

Gay adalah kebiasaan seorang laki-laki melampiaskan nafsu seksualnya pada sesamanya, sedangkan lesbian adalah kebiasaan seorang perempuan melampiaskan nafsu seksualnya pada sesamanya. Lesbian merupakan hubungan abnormal antara dua manusia yang memiliki jenis kelamin yang sama (sesama perempuan). Banyak alasan mengapa lesbian dan gay dapat terjadi, seperti merasakan kenyamanan yang tidak mereka rasakan pada lawan jenis, akhirnya mereka berlari kesesama jenis, sebelumnya pernah merasa dikucilkan oleh lawan jenis karena memiliki banyak kekurangan yang tidak dapat diterima oleh lawan jenis akhirnya mereka memilih dalam artian berpacaran dengan sesama jenis, dan pernah merasakan sakit hati yang

⁴ <http://regional.liputan6.com/read/2846487/heboh-pernikahan-sejenis-ini-pengakuan-istri-soal-suaminya>. Diakses pada tanggal 24 Nopember 2017 pada pukul 14.20 WIB.

⁵Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, (Yogyakarta: Balai Aksara,1982), hlm. 125.

⁶*Ibid*, hlm. 126.

bahkan lebih juga dapat mempengaruhi mereka untuk berfikir masuk dalam pelaku homoseksual.⁷

Ini dikarenakan disaat mereka merasakan sakit yang teramat sakit ada seseorang (katakanlah sesama jenis) memberi perhatian kepada mereka yang membuat mereka merasa terlindungi dan terjamin tidak akan pernah merasakan lagi apa yang namanya sakit hati tersebut. Faktor yang dapat mempengaruhi masuknya seseorang dalam pelaku lesbian dan gay banyak sekali tapi ada satu faktor yang paling mendominasi mereka yaitu kenyamanan.⁸ Dengan kata lain, mereka telah menjadi diri mereka sendiri dengan pilihan-pilihan mereka.

Jika menelaah sejarah peradaban manusia, sebenarnya fenomena penyimpangan seksual sudah muncul jauh sebelum masa Nabi Muhammad saw, tepatnya pada masa Nabi Luth yang diutus untuk kaum Sadoum.⁹ Masyarakat Sadum atau Sodom adalah masyarakat yang rendah moralnya dan rusak akhlaknya. Masyarakat Sodom tidak mempunyai pegangan agama atau nilai kemanusiaan yang beradab. Maksiat dan kemungkaran merajalela dalam pergaulan hidup mereka. Pencurian dan perampasan harta merupakan kejadian sehari-hari di mana yang kuat menjadi penguasa sedangkan yang lemah menjadi korban penindasan dan perlakuan sewenang-wenang. Maksiat paling menonjol yang menjadi ciri khas hidup mereka adalah perbuatan gay di kalangan lelakinya dan lesbian di kalangan

⁷ G, Jalan Merdeka Padangsidempuan, *Wawancara*, 29 Juli 2016.

⁸ S, Jalan By Pass Padangsidempuan, *Wawancara*, 3 Juni 2016.

⁹ Masudul Hasan, *History of Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2000), hlm. 275.

wanitanya. Kedua jenis kemungkaran ini begitu merajalela di dalam masyarakat sehingga hal tersebut merupakan suatu kebudayaan bagi kaum Sadoum.¹⁰

Berdasarkan firman Allah Ta'ala tentang kaumnya Nabi Luthas :

الْعَلَمِينَ مِنْ أَحَدٍ مِنْهَا سَبَقَكُمْ مَا الْفَحِشَةُ لَتَأْتُونَ إِنْكُمْ لِقَوْمِهِ قَالَ إِذْ لَوْ طَأ



Artinya : “*dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang Amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu". (Q.S. Al-ankaboot ; 28)*

Berdasarkan kajian sejarah peradaban manusia para ulama telah sepakat bahwa praktek lesbi adalah haram secara mutlak, dan tidak ada khilaf diantara mereka dalam masalah ini, bahkan perbuatan ini disebut sebagai zina perempuan sebagai bentuk penyimpangan fitrah manusia, dan pelakunya termasuk dalam kategori pelaku dosa-dosa besar yang mewajibkan baginya untuk segera bertaubat kepada Allah SWT.¹¹

Hal itu berdasarkan sabda Nabi Salallahu alaihi wasallam:

إِذَا أَتَتِ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ فَهِيَ زَانِيَتَانِ

Artinya : “*Apabila seorang wanita mendatangi (menyetubuhi) seorang wanita maka keduanya berzina*”.¹²

Meskipun di zaman sekarang penyimpangan seksual masih dilakukan dengan secara sembunyi-sembunyi ada juga beberapa pasangan secara terang-terangan

¹⁰ *Ibid*, hlm. 277.

¹¹ *Ibid*, hlm. 278.

¹² Ibn Qayyim, *Al-Zawajir A'n Iqtiraf Al-Kaba'ir*, (Mesir : Al-Azhariyyah Al-Mishriyyah, 1997), hlm. 177.

mengakuinya dan bukan lagi termasuk sesuatu yang tabu. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beberapa pelaku lesbian tidak takut untuk menunjukkan kemesraannya di depan umum.¹³ Misalnya bergandengan tangan, saling merangkul, dan menyulangi pasangannya. Untuk pelaku lesbian masih bisa menyelamatkan keberadaannya karena masyarakat tidak akan merasakan keanehan dan dianggap lumrah. Berbeda dengan pasangan gay yang tidak bisa sebebaskan lesbian akan tetapi tetap dapat berekspresi. Misalnya pasangan gay merubah penampilan agar terlihat feminim yang telah biasa dilihat oleh masyarakat. Namun untuk bergandengan tangan tidak dapat dilakukan oleh mereka karena akan menimbulkan kesan curiga dengan mudah. Meskipun sebagian dari mereka ada yang tidak enggan melakukannya.

Dipandang dari segi kesehatan, perilaku homoseksual menyebabkan timbulnya penyakit AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*). Pada tahun 1979, penyakit ini baru diketahui. Pusat pemantau penyakit yang berada di Atlanta, Georgia, Amerika Serikat melaporkan ada satu penyakit aneh menimpa pada lima pemuda. Penyakit itu adalah *Pneumo Cystis Carini Pheumonia*, yang mengherankan kelima pemuda itu semuanya pelaku homoseksual. Dr. Martin, seorang anggota panitia khusus yang dibentuk UNISCO di tahun 1969 untuk meneliti penyakit seksual yang disebabkan oleh kelainan seks, menyatakan bahwa penyebab utama penyakit

¹³ G, Sihoring Koring Padangsidempuan, *Wawancara*, 20 Juli 2016.

syphilis dan *gonorhea* adalah homoseksual. Di lain pihak, 65% penyakit syphilis yang terjadi pada kurun waktu 1960-1962 di London disebabkan homoseksual.¹⁴

Sebagai Negara Muslim terbesar, Indonesia menjadi ajang pertarungan penting kasus lesbian dan gay. Terbentuknya perkumpulan-perkumpulan kaum lesbian dan gay menunjukkan semakin merajalelanya perilaku homoseksual di Indonesia seperti yang telah terjadi di beberapa kota besar. Ini dapat dibuktikan dengan beberapa kasus yang pernah *terekspose* di media massa seperti telah dilangsir oleh Tribun News yakni kasus pesta gay di Jakarta dengan temuan kondom dan alat perangsang hingga tarif Rp 165 ribu menggegerkan ibukota pada hari Jumat 6 Oktober 2017.¹⁵ Kasus lain tersiar puluhan pasangan gay diamankan saat berhubungan badan sesama jenis oleh aparat Polres Metro Jakarta Pusat dari T1 Sauna Harmoni di Jl. Surya Pranoto, Harmoni, Gambir, Jakarta Pusat pada Sabtu 7 Oktober 2017. Tidak hanya itu, penyimpangan seks ternyata sudah menyentuh Kota Mandailing Natal yang dieluh-eluhkan sebagai Kota Serambi Mekkah kedua setelah Aceh. Kejadian ini diketahui masyarakat ketika salah satu foto beredar di media sosial pada hari Senin 9 Oktober 2017 di salah satu tempat hiburan malam Panyabungan, Mandailing Natal.¹⁶ Sudah pasti ini dapat merusak tatanan daerah Mandailing Natal yang disebut masyarakat sebagai kota Santri dan pusat peradaban agama Islam di Sumatera Utara.

¹⁴ Gunadi, Rahman, Indra, & Sujoko, *Jalan Berliku Kaum Homo Menuju Pelaminan*, (Bandung: Alumni, 2006), hlm. 137.

¹⁵ <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/10/08/kasus-pesta-gay-di-jakarta-temuan-kondom-dan-alat-perangsang-hingga-tarif-rp-165-ribu?page=2>, diakses pada tanggal 8 November 2017 pukul 20.03 WIB.

¹⁶ <http://mohganews.co.id/area/2045-lgbt-makin-bebas-pemuda-madina-minta-pemerintah-bertindak>, diakses pada tanggal 8 November 2017 pada pukul 20.10 WIB.

Di Kota Padangsidimpuan sendiri, pelaku lesbian dan gay dapat dijumpai di tengah-tengah masyarakat. Yang pada dasarnya keberadaan kaum gay sebenarnya sangat mengganggu kehidupan masyarakat karena dapat memicu terjadinya pelecehan seksual (sodomi) bagi anak-anak. Ini pernah terjadi di Jalan Mobil Gang Raya Padangsidimpuan, yakni seorang laki-laki yang menyodomi anak di bawah umur pada tahun 2015.¹⁷ Kasus lain juga pernah dijumpai adanya kontes waria di Gedung Adam Malik, Padangsidimpuan pada tanggal 21 Februari 2016.¹⁸ Sayangnya, sebagian dari keberadaan mereka justru dibutuhkan oleh masyarakat, misalnya salon yang dikelola oleh gay, masyarakat malah beranggapan bahwa ini merupakan hal yang wajar. Padahal jika ditilik lebih dalam lagi, disinilah kaum gay memiliki kesempatan untuk melakukan hal yang melanggar norma masyarakat, misalnya berkumpul dan minum *tuak*.

Selain itu, tempat hiburan malam yang semakin bertambah memberi ruang kepada gay untuk mendukung aksi mereka, seperti tempat karaoke, *pakter* yang menyediakan minuman untuk dikonsumsi, dan tempat-tempat tertutup lainnya yang biasa ditemui dari Silandit hingga ke Jalan By Pass (Jalan Baru) Padangsidimpuan yang malah dianggap menguntungkan bagi pemilik tempat tersebut.

Selain itu, kaum gay dan lesbian di Padangsidimpuan sudah dapat dijumpai di tempat-tempat umum. Salah satu tempat yang menjadi pusat berkumpulnya orang-orang gay dan lesbian yaitu salah satu tempat karaoke yang terdapat di Kota

¹⁷<http://mohganews.co.id/area/2107-Pemuda-Ini-Sodomi-Anak-Di-Bawah-Umur>, diakses pada tanggal 14 November 2017 pukul 16.03 WIB.

¹⁸www.metrosiantar.com, diakses pada tanggal 11 Januari 2018 pada pukul 17.26 WIB.

Padangsidempuan dan beberapa *tongkrongan*. Tempat ini merupakan tempat berkumpulnya kaum homoseksual maupun lesbian mulai dari yang remaja hingga yang umurnya sudah dewasa. Di tempat ini menjadi ajang bagi mereka menghabiskan waktu bercengkrama, bertukar cerita, serta menjadi ajang tempat mereka memperkenalkan “keberadaan” mereka kepada khalayak ramai.

Aktifitas keseharian dari kaum lesbian ini pada umumnya disibukkan dengan sejumlah rutinitas baik di sekolah ataupun aktifitas di kampus bagi mereka para mahasiswi. Di luar aktifitas tersebut, kaum lesbian lebih senang menghabiskan waktunya di tempat *nongkrong* yang *fun*. Keberadaan kaum lesbian di tengah-tengah masyarakat memanglah tidak begitu terlihat atau menonjol. Namun seiring berjalannya waktu, jika kita mencermati di sekeliling kita. Misalkan pusat perbelanjaan atau kafe-kafe, bahwa pergaulan lesbian sekarang ini telah ada sejak lama hingga saat ini berkembang di kalangan perempuan remaja hingga dewasa. Dan ternyata tanpa disadari oleh masyarakat, kaum lesbian ini sering melintas di hadapan kita. Hanya saja dalam berinteraksi mereka pandai menutup identitas mereka yang sebenarnya. Selain itu, dikarenakan mereka dari golongan perempuan, perilaku mereka tidak terlalu dinilai asing oleh masyarakat dan dianggap wajar, misalnya makan dengan saling menyulang, berjalan sambil bergandengan tangan, dan lain-lain.

Akan tetapi lain halnya dengan gay yang berpenampilan lebih mencolok sehingga dapat dengan mudah mengenali mereka. Misalnya laki-laki berpenampilan seperti perempuan yang keberadaan mereka sangat jelas terlihat di beberapa salon, pelayan kafe, kampus dan tempat-tempat lainnya. Keberadaan mereka bahkan sangat

familiar di mata masyarakat, bahkan dengan mudahnya mereka membaur di dalamnya. Namun, masyarakat tidak memperhatikan dengan jeli kegiatan yang mereka lakukan di saat mereka berkumpul. Kepandaian kaum gay menutupi perilaku mereka membuat masyarakat seakan menutup mata dan mati rasa untuk menyadarinya. Seandainya masyarakat lebih peka, keberadaan lesbian dan gay di Padangsidimpuan dapat dihentikan perkembangannya.

Anehnya, meskipun banyak berita yang telah beredar, masyarakat dan pemerintah belum menganggap bahwa lesbian dan gay adalah masalah serius. Buktinya beberapa masyarakat menjadikan hal ini sebagai tontonan yang dianggap menarik, seperti *banci* yang dijadikan sebagai biduan karena tidak akan seru jika bukan dari golongan mereka.¹⁹ Tampaknya masyarakat mempunyai dualisme dalam memandang perilaku homoseksual, di satu sisi menerimanya sebagai suatu hiburan sedang di sisi lain menganggapnya sebagai perilaku yang menyimpang. Oleh karenanya, lambat laun perilaku lesbian dan gay akan mulai berani menampakkan keberadaannya secara terang-terangan kepada masyarakat bahkan akan dilihat oleh anak di bawah umur yang tentunya dapat merusak moral generasi muda dan sejalan dengan waktu gay tidak akan asing lagi di tengah masyarakat.

Hasil wawancara pendahuluan menunjukkan bahwa, pelaku lesbian dan gay di Padangsidimpuan sebenarnya mengetahui hukum dan larangan yang berlaku dalam agama dan masyarakat. Sebagian dari mereka merupakan alumni dari tingkat Madrasah Aliyah (MA) Padangsidimpuan yang tentunya telah dibekali oleh

¹⁹ M, Tanga Bosi III Siabu, *Wawancara*, 17 Agustus 2016.

pengetahuan agama. Akan tetapi mereka beralasan bahwa penyimpangan seksual yang dialami merupakan sebuah fitrah yang telah diberikan oleh Allah SWT dan ketentuan dariNya yang tidak boleh diubah. Oleh sebab itu mereka menerima apapun yang telah ditakdirkan karena pemberian dari Sang Khalik.²⁰

DA (salah satu pelaku lesbian) mengatakan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukannya merupakan suatu kenyamanan yang belum pernah ia dapatkan dengan siapapun itu, dan ia mengatakan bahwa ini bukan sebuah penyimpangan sosial tetapi sebuah fitrah dari Allah SWT. Kenyamanan yang ditemukan memperkuat dirinya untuk semakin rajin menjalankan shalat lima waktu dan ibadah lainnya seperti puasa dan bersedekah. Di lain sisi, E (pasangan pelaku lesbian DA) mengatakan bahwa keberadaan lesbian tidak pernah mengusik kehidupan masyarakat. Dengan alasan setiap manusia memiliki urusan dan kehidupan pribadinya masing-masing yang tidak perlu dicampuri oleh siapapun.²¹

Observasi lain ditemukannya sepasang lesbian yang telah lama hidup serumah dan tidak menerima tindak tegas dari masyarakat Kampung Baru, Padangsidempuan. Tentunya ini menjadi tanda tanya akan peran masyarakat terhadap orang yang melanggar hukum Islam ataupun norma yang berlaku. Ikon Karolina (52 thn) mengatakan bahwa hal ini diketahui oleh masyarakat namun karena tidak adanya

²⁰S, Jalan By Pass Padangsidempuan, *Wawancara*, 27 Juli 2016.

²¹E, Jalan By Pass Padangsidempuan, *Wawancara*, 27 Juli 2016.

sanksi yang diberikan oleh lurah dan selama mereka tidak merugikan maka hal ini tidak dipermasalahkan.²²

Beranjak dari banyaknya kasus yang telah muncul, masyarakat seharusnya memberikan perhatian lebih terhadap masalah ini, agar kejadian serupa tidak lagi terulang. Sayangnya, masyarakat belum menyadari secara penuh bahwa keberadaan kaum lesbian dan gay adalah sebuah ancaman bagi kehidupan masyarakat.

Berdasarkan realita tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengapa pelaku LGBT melakukan penyimpangan seksual padahal mereka mengetahui bahwa agama dan masyarakat menentang keberadaan mereka. Merujuk dari uraian tersebut, maka peneliti mengangkat sebuah judul "*Pemahaman Keagamaan Pelaku LGBT Di Padangsidempuan*".

B. Fokus Masalah

Lesbian, Gay, Transgender dan Bisexual (LGBT) merupakan sebuah penyimpangan seksual yang saat ini hangat diperbincangkan di kalangan masyarakat intelektual. Pelaku penyimpangan seksual ini tidak menutup kemungkinan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang patologi ini. Mereka menyadari bahwa kegiatan yang mereka lakukan adalah sesuatu yang salah di mata agama dan masyarakat. Akan tetapi mereka berkeyakinan bahwa hal ini merupakan sebuah takdir yang harus diterima dari Sang Khalik. Dengan demikian tampak adanya kesenjangan antara pemahaman keagamaan dengan realita seseorang yakni pemahaman agama yang dimiliki tidak sesuai dengan pengaplikasiannya. Jadi yang

²² Ifon Karolina, Jalan Mobil, *Wawancara*, 17 September 2017.

menjadi fokus masalah dalam penelitian ini hanyalah golongan lesbian dan gay saja dengan informan sebanyak 5 pasang yang keseluruhannya berjumlah 10 orang yang berada di Jalan jenderal sudirman, Padangsidempuan. Dengan alasan, kedua golongan ini yang terlihat mencolok dan mudah dijumpai dalam masyarakat Padangsidempuan.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dalam memahami judul proposal ini penulis akan menetapkan beberapa batasan istilah sebagai berikut:

1. Pemahaman menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah paham, mengerti.²³ Jadi pemahaman yang dimaksud peneliti di sini bukan sekedar kegiatan berpikir semata, melainkan perilaku yang ditunjukkan seseorang berdasarkan sesuatu yang dipahaminya. Sehingga dapat dilihat sebatas mana seseorang dapat memahami pengetahuan yang didapatnya.
2. Keagamaan yang dimaksud peneliti adalah sikap seseorang yang dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupannya. Sehingga terlihat adanya keselarasan antara teori dan realita dari ajaran agama yang dianut.
3. Pemahaman keagamaan adalah perilaku manusia yang selaras dengan nilai keagamaan sehingga dapat memberikan bimbingan dalam berbuat.²⁴ Pemahaman keagamaan menurut peneliti adalah tingkah laku manusia sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang dijadikan sebagai pengendali moral dalam kehidupan.

²³ Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surabaya: Terbit Terang, 1999), hlm. 256.

²⁴ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001), hlm. 56.

4. Lesbian menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah wanita yang mempunyai hasrat seks terhadap sesama wanita, wanita yang mencintai wanita.²⁵ Jadi lesbian menurut peneliti adalah perempuan yang memutuskan untuk memiliki kecenderungan seksual dengan wanita sehingga ia mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada sesama jenis.
5. Gay adalah suatu istilah tertentu yang digunakan untuk merujuk kepada pria homoseks. Gay menurut peneliti adalah laki-laki yang memiliki kecenderungan seksual dengan laki-laki dan mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada sesama jenis, yang kebanyakan dari mereka menutupi identitasnya dengan berpenampilan feminim (*banci*).
6. Padangsidimpuan adalah sebuah kota di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Padangsidimpuan yang dimaksud oleh peneliti adalah Padangsidimpuan, Kecamatan Padangsidimpun Utara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah faktor yang menyebabkan seseorang menjadi lesbian dan gay?
2. Bagaimana pemahaman keagamaan tentang penyimpangan seksual pelaku lesbian dan gay di Padangsidimpuan?

E. Tujuan Penelitian

²⁵*Ibid*, hlm. 227.

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu untuk:

1. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi lesbian dan gay
2. Mengetahui pemahaman keagamaan tentang penyimpangan seksual pelaku lesbian dan gay di Padangsidempuan.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan peneliti ini paling tidak ada dua manfaat secara teoritis dan dan manfaat secara praktis:

1. Segi teoritis
 - a. Penelitian ini mempunyai kontribusi yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pemahaman keagamaan pelaku lesbian dan gay di Padangsidempuan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sebagai salah satu referensi ilmu pengetahuan mengenai pemahaman keagamaan pelaku lesbian dan gay.
 - c. Sebagai salah satu pertimbangan dalam peningkatan kualitas keagamaan.
2. Segi praktis
 - a. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pemahaman keagamaan pelaku lesbian dan gay di Padangsidempuan.
 - b. Memberikan pengetahuan tentang lesbian dan gay kepada generasi muda sehingga dapat menghindari perbuatan yang dilarang Allah SWT.

- c. Menjadi masukan kepada masyarakat untuk memberikan pemahaman keagamaan kepada para remaja mengenai lesbian dan gay.
- d. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang pemahaman keagamaan pelaku lesbian dan gay di Padangsidempuan.
- e. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih runtutnya pembahasan terhadap objek penelitian ini, maka penelitian disusun secara sistematis dalam lima bab.

Bab I membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang landasan teoritis yang terdiri dari pengertian pemahaman, keagamaan, pemahaman keagamaan, kehidupan lesbian dan gay di Padangsidempuan, penelitian terdahulu.

Bab III membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, pendekatan/ jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik pengecekan keabsahan data, teknik analisis data dalam penelitian.

Bab IV adalah pembahasan tentang hasil penelitian yang terdiri dari sejarah kemunculan lesbian dan gay, gambaran kegiatan lesbian dan gay di Padangsidempuan,

pemahaman keagamaan tentang penyimpangan seksual pelaku lesbian dan gay di Padangsidempuan, dan faktor-faktor penyebab lesbian dan gay di Padangsidempuan.

Bab V merupakan bagian dari penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang didasarkan kepada penemuan peneliti dan penutup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pemahaman Keagamaan

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan cara memahami.¹ Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuan banyak. Secara kamus Bahasa Indonesia kata agama memiliki arti yaitu ajaran kepercayaan kepada Tuhan.² Sedangkan menurut istilah agama berarti suatu tuntunan yang harus dipedomani oleh setiap umat manusia untuk menjadi petunjuk dalam hidupnya.³ Kaitannya dengan hal ini, arti keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan.

Dengan demikian pemahaman keagamaan berkaitan dengan tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan pola hubungan dengan masyarakat serta

¹Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, Surabaya: Terbit Terang, 1999), hlm. 11.

²*Ibid*, hlm. 72.

³Mahfudh Sahal, *Solusi Problematika Umat*, (Surabaya: Ampel Suci, 2003), hlm. 69.

alam sekitarnya yang mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia kearah tujuan sesuai dengan kehendak ajaran tersebut.

2. Pengertian *Gay* dan *Lesbian*

Homoseksual secara terminologi berarti memiliki kelamin sama. Sedangkan menurut etimologisnya berarti ketertarikan seksual untuk mengadakan kontak atau hubungan seks dengan pasangan yang berjenis kelamin sama, baik laki-laki maupun perempuan. Tetapi istilah ini lebih populer diidentikkan dengan kecenderungan seksual sesama jenis antar laki-laki (pelakunya disebut *gay*), sedangkan kecenderungan seksual sesama jenis antara perempuan dikenal dengan istilah lesbi (pelakunya disebut dengan *lesbian*). *Homoseksual* dilakukan dengan cara memasukkan penis kedalam anus. Sedangkan *lesbian* dilakukan dengan cara melakukan masturbasi satu sama lain atau dengan cara lainnya untuk mendapatkan orgasme (puncak kenikmatan atau *climax of the sex act*).

Sawitri Supardi Sadarjoen mendefenisikan *homoseksual* sebagai suatu kecenderungan yang kuat akan daya tarik erotis terhadap seseorang justru terhadap jenis kelamin yang sama.⁴ Ahli lain mendefinisikan *homoseksual* sebagai kelainan terhadap orientasi seksual yang ditandai dengan timbulnya rasa suka terhadap orang lain yang mempunyai kelamin sejenis atau identitas gender yang sama.⁵ Maka dalam hal ini dapat ditarik suatu pengertian bahwa *homoseksual* adalah kebiasaan seorang laki-laki melampiaskan nafsu seksualnya

⁴Sawitri Supardi Sadarjoen, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 41.

⁵*Ibid*, hlm. 42.

pada sesamanya, sedangkan *lesbian* adalah kebiasaan seorang perempuan melampiaskan nafsu seksualnya pada sesamanya pula.

Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual. Pada umumnya perkembangan *homoseksualitas* terjadi pada anak gadis usia remaja. Perkembangannya biasanya merupakan satu stadium belaka dari perkembangan seksual yang sebenarnya. Selanjutnya lambat laun anak gadis tersebut akan menemukan teman kencan yang sesungguhnya dalam hubungan heteroseksual.

Gay dan *lesbian* dapat mengacu pada tiga aspek yaitu⁶:

a. Orientasi Seksual

Orientasi seksual yang dimaksud disini adalah ketertarikan, dorongan, hasrat untuk terlibat secara seksual dan emosional (ketertarikan yang bersifat romantis) terhadap orang yang berjenis kelamin sama. American Psychiatric Association (APA) menyatakan bahwa orientasi seksual berkembang sepanjang hidup seseorang. Dalam taraf tertentu, pada umumnya setiap orang cenderung memiliki rasa ketertarikan terhadap sesama jenis.

b. Perilaku Seksual

Homoseksual dilihat dari aspek ini mengandung pengertian perilaku seksual yang dilakukan antara dua orang yang berjenis kelamin sama. Perilaku seksual manusia melingkupi aktifitas yang luas seperti strategi untuk menemukan dan menarik perhatian pasangan (perilaku mencari & menarik pasangan), interaksi antar individu, kedekatan fisik atau emosional, dan hubungan seksual.

c. Identitas Seksual

Tidak semua *homoseksual* secara terbuka berani menyatakan bahwa dirinya adalah *gay* ataupun *lesbian* terutama kaum *homoseksual* yang hidup di tengah-tengah masyarakat atau negara yang melarang keras, mengucilkan, dan menghukum para *homoseksual*. Para *homoseksual* ini lebih memilih untuk menutupi identitas mereka sebagai seorang *gay* ataupun *lesbian* dengan tampil selayaknya kaum *heteroseksual*.

⁶ http://www.e-psikologi.com/epsi/klinis_detail.asp?id=551 yang di update pada tanggal 25 Pebruari 2017, pada pukul. 15.23 WIB.

Dalam kehidupan, masyarakat sering tidak mengetahui seseorang itu merupakan *lesbian* atau *gay*, dikarenakan masyarakat belum mengetahui ciri-ciri konkrit dari perilaku ini. Beberapa ciri-ciri *lesbian* yang perlu diketahui yaitu⁷ :

1) Selera *Fashion* Yang Berbeda

Salah satu ciri ciri *lesbian* yang mudah terlihat adalah *gaya fashion*nya yang berbeda jika dibandingkan dengan wanita pada umumnya. Kaum *lesbian* biasanya memiliki *gaya* dan selera *fashion* yang cukup *nyentrik*. Misalnya saja pada *gaya* rambut, biasanya *gaya* rambut yang cukup populer di kalangan *lesbian* adalah rambut pendek ala militer, *gaya undercut*, ataupun potongan rambut pendek lainnya yang diberikan banyak *gel*.

2) Gerak-Gerik Yang Berbeda

Tak hanya pada pemilihan *gaya fashion* saja, gerak gerik dari wanita *lesbian* akan berbeda daripada wanita normal lainnya. Misalnya saja saat mereka berjalan, maka *gaya* jalannya mirip dengan pria. Terkadang mereka akan membungkuk agar menyembunyikan dada mereka, langkah kakinya begitu cepat, senyum yang cukup genit, bahkan senang melakukan kontak mata. Selain itu, saat berbicara dengan lawan bicaranya terutama wanita, akan berusaha untuk duduk terlalu dekat dan melakukan gerakan-gerakan yang tidak lazim.

⁷ Dadang Hawari, Pendekatan Psikoreligi Pada Homoseksual, (Jakarta: Balai Penerbitan FKUI, 2009), hlm. 62.

3) Dingin dan Cuek Kepada Pria

Memang terdapat beberapa tipe wanita yang memiliki sikap dingin dan cuek kepada pria, apalagi yang belum begitu dikenalnya. Namun sikap dingin dan cuek tersebut berbeda dari yang diperlihatkan oleh wanita *lesbian*. Kaum *lesbian* memiliki sikap yang benar-benar cuek dan dingin kepada pria, seolah-olah menunjukkan ketidaktertarikan. Bahkan sikapnya tersebut memperlihatkan kebencian di hatinya. Hal ini dikarenakan rata-rata dari kaum *lesbian* memiliki masa lalu yang cukup buruk dengan pria sehingga memori pahit tersebut masih tersimpan dan membuatnya mengalami kelainan orientasi seksual.

4) Memiliki Kedekatan Yang Cukup Mendalam Dengan Teman Wanita

Ciri ciri lainnya yang dapat terlihat adalah ketika memiliki kedekatan yang cukup dalam dengan teman wanita lainnya. Meskipun wanita berteman dengan wanita lainnya merupakan hal yang wajar, namun terkadang ada beberapa hal yang memperlihatkan ketidakwajaran. Misalnya saja melakukan hal-hal yang lebih seperti menyentuh bagian tubuh tertentu dari teman wanitanya tersebut ataupun hal lainnya yang tidak lazim. Jika seperti ini maka dipastikan wanita tersebut adalah *lesbian*.

5) Gaya Hidup

Beberapa wanita yang *lesbian* mungkin memiliki karakter yang ramah dan polos, namun beberapa diantaranya ada pula yang gampang bergaul dan senang sekali keluar secara berkelompok. Selain itu, ada pula wanita-wanita *lesbian* yang memiliki gaya hidup yang *hedonis*, sehingga senang menghabiskan uang

untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu, mereka juga senang akan hal-hal yang berkaitan dengan *lesbian*, seperti tokoh film, musisi, kota-kota *lesbian*, dan lainnya.

6) Memperhatikan Teman Wanita Terlalu Berlebih

Ciri lainnya yang dapat mudah terlihat adalah sikap dan perhatiannya yang terlalu berlebihan pada teman wanita lainnya. Jika kebaikan yang dimilikinya terlalu berlebihan dan tidak seperti teman pada umumnya maka patut mencurigainya. Biasanya wanita yang *lesbian* seringkali memberikan sesuatu hal yang sebenarnya jika dilihat dari kemampuannya adalah hal yang cukup istimewa.

7) Senang Menatap Wanita Dalam Waktu Yang Lama

Jika biasanya wanita sering menatap pria lama-lama, berbeda halnya dengan wanita yang mengidap *lesbian*. Wanita yang *lesbian* sering kali melirik bahkan hingga menatap dalam wanita lainnya dalam waktu yang lama. Bahkan sikapnya ini tak hanya dilakukan pada teman wanita yang dikenalnya, bahkan wanita yang berpapasan dengannya sekalipun juga. Hal ini dikarenakan perasaan sukanya terhadap sesama jenis.

8) Tidak Merasa Aneh Saat Mencium Sesama Wanita

Perhatikan gerak-geriknya dalam kehidupan sosial, jika wanita tersebut merasa biasa saja saat memeluk bahkan mencium wanita lainnya di depan umum maka bisa jadi ini menjadi ciri-ciri jika wanita tersebut memiliki kelainan orientasi seksual.

9) Posesif Jika Ada Orang Lain Yang Mendekati Teman Wanitanya

Hal ini mungkin akan dilakukan bagi wanita *lesbian* yang berperan sebagai *butchy*, namun tak menuntut kemungkinan jika *femme* juga akan bertindak seperti itu. Wanita yang *lesbian* seringkali bersikap posesif jika teman wanita terdekatnya didekati oleh orang lain. Hal ini bukan dikarenakan takut jika tidak bisa bermain bersama lagi, namun takut kehilangan di dalam kehidupannya.

10) Senang Membicarakan Wanita Lainnya

Jika wanita tak pernah membicarakan aktor, musisi, ataupun pria lainnya di dalam kehidupannya dan hanya membicarakan wanita-wanita favoritnya saja maka sudah pasti anda perlu mencurigainya. Bahkan pembicaraannya bukan mengenai hal prestasi ataupun hal umumnya, melainkan lebih ke fisik wanita tersebut.

Tidak jauh berbeda dengan pelaku *gay*, ada beberapa ciri-ciri *gay* yaitu⁸:

a) Sangat Menjaga Penampilan

Pria yang *gay* biasanya selalu menjaga penampilannya dan berusaha selalu tampil lebih modis dan *trendy*. Sehingga membuat dirinya selalu *update* mengenai gaya *fashion* terkini. Jika pria-pria normal pada umumnya menyukai pilihan baju berwarna netral dan gelap, namun berbeda dengan pria *gay* yang cenderung menyukai pakaian yang lebih berwarna dan mencolok.

⁸ Achmad Warson Munawar, *Aktualisasi Psikologi Islam*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 163.

b) Pandai Bersolek

Meskipun banyak pria normal pada umumnya yang sering memperhatikan penampilan, namun memang hampir kebanyakan pria *gay* akan memperhatikan penampilan mereka sehari harinya. Pria *gay* lebih pandai bersolek dibandingkan pria normal lainnya. Bahkan dirinya bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk bersolek diri sebelum keluar dari rumah. Tak hanya itu saja, produk-produk perawatan wajah dan tubuhnya pun bisa melebihi kaum wanita.

c) Pilihan Acara Favorit TV Tentang Kecantikan

Jika pada umumnya pria menyukai acara-acara yang berhubungan dengan *sport*, *action*, atau sejenisnya. Namun pria yang *gay* memiliki acara favorit yang berbeda dengan pria pada umumnya, pria *gay* senang melihat acara kecantikan seperti cara penggunaan *make up*, *fashion show*, kontes kontes kecantikan, dan sejenisnya.

d) Pilihan Baju Yang Terlalu Memperlihatkan Lekuk Tubuh

Pemilihan baju pria normal dengan pria yang *gay* tentunya sangat berbeda. Misalnya saja dari pemilihan kaos, jika pria normal menyukai pakaian yang sedikit longgar berbeda dengan pria *gay* yang lebih menyukai pakaian yang sedikit lebih ketat bahkan hingga memperlihatkan lekuk tubuhnya. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan hasil fitnes yang selama ini dilakukannya. Yang terpenting adalah gayanya yang selalu *up to date* dan tidak pernah ketinggalan zaman.

e) Selalu Menjaga Bentuk Tubuh

Menjaga bentuk tubuh agar tetap *fit* memang menjadi keinginan bagi setiap pria. Namun bagi pria yang *gay*, hal seperti ini merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Sangat penting bagi mereka untuk memiliki tubuh yang atletis sehingga pria *gay* selalu menjaga bentuk tubuhnya dengan baik. Menurut mereka, semakin besar dan kokoh otot-otot tubuhnya maka membuatnya semakin percaya diri.

f) Selalu Ingin Tampil Wangi

Untuk seorang pria *gay*, penting sekali untuk menjaga wangi dan kebersihan tubuh mereka. Sehingga tak masalah bagi mereka untuk membeli parfum berkelas dengan harga yang cukup mahal. Yang terpenting adalah tampilannya yang selalu wangi dan menarik perhatiannya.

g) Menjaga Jarak Dari Wanita

Tanda-tanda lainnya yang dapat terlihat jelas dari pria *gay* adalah sikapnya yang selalu menghindari wanita, bahkan pria *gay* akan sering mengacuhkan wanita meskipun wanita tersebut benar-benar cantik dan mempesona. Pria *gay* akan lebih senang berdekatan dengan sesama pria dibandingkan dengan wanita cantik.

h) *Gesture* dan Sikapnya Yang Gemulai

Pria *gay* biasanya akan terlihat dari *gesture* dan sikapnya yang sedikit gemulai, sama halnya dengan wanita. Meskipun bentuk badan yang dimilikinya cukup atletis, namun cara bicaranya benar benar berkebalikan dari bentuk

tubuhnya. Saat makan, minum, berjalan, berbicara dan lainnya benar-benar gemulai mirip dengan wanita.

i) Suka Berbelanja

Tak hanya menyukai *fitnes*, pria *gay* memiliki hobi berbelanja sama halnya dengan wanita. Berbelanja pakaian, kebutuhan, bahkan komestik menjadi kegiatan yang harus dilakukannya. Bahkan barang-barang yang dibelinya selalu bermerk dan *up to date* sehingga terlihat lebih menarik.

j) Suka Film-Film Romantis

Jika kebanyakan pria menyukai adegan *action*, *thriller*, dan *sport* ketika memilih sebuah film, berbeda dengan pria *gay* yang menyukai jenis film-film dengan genre romantis apalagi yang tidak bersensor. Pria *gay* memang memiliki hati yang cukup peka dan sensitif sama halnya dengan wanita, sehingga dirinya bisa mudah larut dalam film yang ditontonnya.

3. Faktor Penyebab Munculnya *Lesbian* dan *Gay*

Anne Krabill Hersberger menjelaskan bahwa sampai saat ini, faktor penyebab timbulnya *homoseksualitas* (*gay* dan *lesbian*) belum dapat diketahui dengan pasti.⁹ Ada beberapa teori yang mencoba menjelaskannya. Beberapa orang percaya bahwa perilaku orientasi seks sejenis terjadi karena adanya perkembangan yang terhambat selama pubertas. Ada juga yang mengatakan bahwa hal tersebut disebabkan oleh adanya hormon *abnormal* dalam tubuh

⁹Anne Krabill Hersberger, *Seksualitas: Pemberian Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 108.

seseorang yang belum teridentifikasi. Ada juga yang mengatakan bahwa hal itu disebabkan oleh faktor keturunan. Dan ada juga yang mengatakan bahwa hal itu disebabkan oleh lingkungan, misalnya kekacauan dalam rumah tangga.

Secara garis besar, terdapat tiga kemungkinan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *homoseksual* sebagai berikut:

a. Faktor Biologis

Kombinasi atau rangkaian tertentu di dalam genetik (kromosom), otak, hormon, dan susunan saraf diperkirakan mempengaruhi terbentuknya *homoseksual*.¹⁰ Deti Riyanti dan Sinly Evan Putra mengemukakan bahwa berdasarkan kajian ilmiah, beberapa faktor penyebab orang menjadi *homoseksual* dapat dilihat dari:

1) Susunan Kromosom

Perbedaan *homoseksual* dan heteroseksual dapat dilihat dari susunan kromosomnya yang berbeda.¹¹ Seorang wanita akan mendapatkan satu kromosom x dari ibu dan satu kromosom x dari ayah. Sedangkan pada pria mendapatkan satu kromosom x dari ibu dan satu kromosom y dari ayah. Kromosom y adalah penentu seks pria.¹²

Jika terdapat kromosom y, sebanyak apapun kromosom x, dia tetap berkelamin pria. Seperti yang terjadi pada pria penderita sindrom Klinefelter yang memiliki tiga kromosom seks yaitu xxy. Dan hal ini dapat terjadi pada 1

¹⁰William Consiglio, *Tidak Lagi Homo*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1998), hlm. 21.

¹¹*Ibid*, hlm. 54.

¹²Soejono Soekanto, *Patologi Sosial*, (Bandung: Alumni, 1974), hlm. 98.

diantara 700 kelahiran bayi. Misalnya pada pria yang mempunyai kromosom 48xxy. Orang tersebut tetap berjenis kelamin pria, namun pada pria tersebut mengalami kelainan pada alat kelaminnya.

2) Ketidakseimbangan Hormon

Seorang pria memiliki hormon testosteron, tetapi juga mempunyai hormon yang dimiliki oleh wanita yaitu estrogen dan progesteron. Namun kadar hormon wanita ini sangat sedikit. Tetapi bila seorang pria mempunyai kadar hormon esterogen dan progesteron yang cukup tinggi pada tubuhnya, maka hal inilah yang menyebabkan perkembangan seksual seorang pria mendekati karakteristik wanita.¹³

3) Struktur Otak

Struktur otak pada *straight females* dan *straight males* serta *gay females* dan *gay males* terdapat perbedaan. Otak bagian kiri dan kanan dari *straight males* sangat jelas terpisah dengan membran yang cukup tebal dan tegas. *Straight females*, otak antara bagian kiri dan kanan tidak begitu tegas dan tebal. Dan pada *gay males*, struktur otaknya sama dengan *straight females*, serta pada *gay females* struktur otaknya sama dengan *straight males*, dan *gay females* ini biasa disebut *lesbian*.¹⁴

¹³*Ibid*, hlm. 99.

¹⁴Kadir, *Tangan Kuasa Dalam Kelamin ; Telaah Homoseks, Pekerja Seks dan Seks Bebas di Indonesia*, (Yogyakarta: INSIST Press, 2007), hlm. 109.

4) Kelainan susunan saraf

Berdasarkan hasil penelitian terakhir, diketahui bahwa kelainan susunan saraf otak dapat mempengaruhi perilaku seks heteroseksual maupun *homoseksual*. Kelainan susunan saraf otak ini disebabkan oleh radang atau patah tulang dasar tengkorak.¹⁵

Kaum *homoseksual* pada umumnya merasa lebih nyaman menerima penjelasan bahwa faktor biologislah yang mempengaruhi mereka dibandingkan menerima bahwa faktor lingkunganlah yang mempengaruhi. Dengan menerima bahwa faktor biologislah yang berperan dalam membentuk *homoseksual* maka dapat dinyatakan bahwa kaum *homoseksual* memang terlahir sebagai *homoseksual*, mereka dipilih sebagai *homoseksual* dan bukannya memilih menjadi *homoseksual*. Walaupun demikian, faktor-faktor biologis yang mempengaruhi terbentuknya *homoseksual* ini masih terus menerus diteliti dan dikaji lebih lanjut oleh para pakar di bidangnya.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan diperkirakan turut mempengaruhi terbentuknya *homoseksual*. Faktor lingkungan yang diperkirakan dapat mempengaruhi terbentuknya *homoseksual* terdiri atas:

1) Faktor Budaya (adat istiadat)

Dalam budaya dan adat istiadat masyarakat tertentu terdapat ritual-ritual yang mengandung unsur *homoseksualitas*. Karena pada dasarnya

¹⁵*Ibid*, hlm. 110.

budaya dan adat istiadat yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu sedikit banyak mempengaruhi pribadi masing-masing orang dalam kelompok masyarakat tersebut.¹⁶ Maka demikian pula budaya dan adat istiadat yang mengandung unsur *homoseksualitas* dapat mempengaruhi seseorang. Mulai dari cara berinteraksi dengan lingkungan, nilai-nilai yang dianut, sikap, pandangan, maupun pola pemikiran tertentu terutama yang berkaitan dengan orientasi, tindakan, dan identitas seksual seseorang.¹⁷

2) Faktor Pola asuh

Cara mengasuh seorang anak juga dapat mempengaruhi terbentuknya *homoseksual*. Sejak dini seorang anak telah dikenalkan pada identitas mereka sebagai seorang pria atau perempuan. Dan pengenalan identitas diri ini tidak hanya sebatas pada sebutan namun juga pada makna di balik sebutan pria atau perempuan tersebut meliputi:

- a) Kriteria penampilan fisik seperti pemakaian baju, penataan rambut, perawatan tubuh yang sesuai, dan sebagainya.¹⁸
- b) Karakteristik fisik yakni perbedaan alat kelamin pria dan wanita, misalkan pria pada umumnya memiliki kondisi fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan wanita, pria pada umumnya tertarik dengan kegiatan-kegiatan

¹⁶ Agustina, dkk, *Semua Tentang Lesbian*, (Jakarta: Ardhanary Institute, 2005), hlm. 76.

¹⁷ Handoyo, *Gay Pride: Homoseksual Dipicu Lingkungan dan Gaya Hidup*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2007), hlm. 69.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 78.

yang mengandalkan otot kasar sementara wanita pada umumnya lebih tertarik pada kegiatan-kegiatan yang mengandalkan otot halus.¹⁹

- c) Karakteristik sifat misalkan pria pada umumnya lebih menggunakan logika sementara wanita pada umumnya cenderung lebih menggunakan perasaan atau emosi, seperti pria pada umumnya lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang membangkitkan adrenalin, menuntut kekuatan dan kecepatan, sementara wanita lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang bersifat halus, menuntut kesabaran dan ketelitian.
- d) Karakteristik tuntutan dan harapan. Untuk masyarakat yang menganut sistem paternalistik maka tuntutan bagi para pria adalah untuk menjadi kepala keluarga dan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarganya.²⁰ Dengan demikian pria dituntut untuk menjadi figur yang kuat, tegar, tegas, berani, dan siap melindungi yang lebih lemah (seperti istri, dan anak-anak). Sementara untuk masyarakat yang menganut sistem maternalistik maka berlaku sebaliknya bahwa wanita dituntut untuk menjadi kepala keluarga.
- e) Figur orang yang berjenis kelamin sama dan relasinya dengan lawan jenis. Dalam proses pembentukan identitas seksual, seorang anak pertama-tama akan melihat pada orang tua mereka sendiri yang berjenis kelamin sama dengannya, anak laki-laki melihat pada ayahnya, dan anak perempuan

¹⁹*Ibid*, hlm. 79.

²⁰*Ibid*, hlm. 81.

melihat pada ibunya dan kemudian mereka juga melihat pada teman bermain yang berjenis kelamin sama dengannya.²¹ *Homoseksual* terbentuk ketika anak-anak ini gagal mengidentifikasi dan mengasimilasi apa, siapa, dan bagaimana menjadi dan menjalani peranan sesuai dengan identitas seksual mereka berdasarkan nilai-nilai universal pria dan wanita.

Kegagalan mengidentifikasi dan mengasimilasi identitas seksual ini dapat dikarenakan figur yang dilihat dan menjadi contoh untuknya tidak memerankan peranan identitas seksual mereka sesuai dengan nilai-nilai universal yang berlaku.²² Seperti ibu yang terlalu mendominasi dan ayah yang tidak memiliki ikatan emosional dengan anak-anaknya, ayah tampil sebagai figur yang lemah atau orang tua yang *homoseksual*. Namun tidak semua anak yang dihadapkan pada situasi demikian akan terbentuk sebagai *homoseksual* karena masih ada faktor lain yang juga dapat mempengaruhi dan tentunya juga karena kepribadian dan karakter setiap orang berbeda-beda.

Sedangkan pendapat yang lain mengatakan seseorang menjadi *homoseksual* dan *lesbian* dapat terjadi karena adanya “pembelokan” sejak masa balita yang jika dibiarkan akan sampai ke orientasi seksual. Beberapa pembelokan tersebut disebabkan oleh :

²¹ *Ibid*, hlm. 82.

²² Puspitosari, dan Pujileksono, *Waria dan Tekanan Sosial*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2005), hlm. 103.

a. Salah Panutan

Seorang anak salah mengambil panutan karena dipaksa oleh situasi dan kondisi keluarga.²³ Misalnya seorang anak laki-laki mengambil peran panutan dari ibunya atau sebaliknya. Pemaksaan ini disebabkan oleh beberapa hal seperti *broken home*, ketidakharmonisan keluarga, dominasi ibu, dominasi ayah, kekerasan rumah tangga, dan lain-lain. Selain itu beberapa anak dibiarkan mengambil panutan secara demokratis.²⁴ Berbeda dengan salah panutan yang terjadi karena situasi dan kondisi, maka poin ini terjadi karena seorang anak salah mengambil panutan disebabkan kebebasan (demokratis) dari orang tuanya. Biasanya pemicu ketiga ini terjadi di negara-negara Eropa atau Amerika. Namun sekarang sudah mulai terjadi di Indonesia juga.

b. *Over Protective* (perlindungan yang berlebihan)

Misalnya anak laki-laki terlalu dimanja atau dilindungi sehingga membunuh karakter kelaki-lakiannya. Hal ini biasanya terjadi pada anak bungsu, tunggal, satu-satunya jenis kelamin dalam keluarga, atau anak yang diistimewakan.

Banyak teori yang pernah dikemukakan terus digali dan diteliti ulang karena banyak kritik yang menyusul, tetapi penyebab belum pasti juga diketahui. Hal ini disebabkan keunikan jiwa manusia dan hubungan timbal balik dengan latarbelakangnya, dan lingkungannya serta perkembangan

²³ Sinyo, *Loe Gue Butuh Tau LGBT*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 31.

²⁴ *Ibid*, hlm. 33.

sosialnya. Namun pada umumnya orang meninjau penyebab dari beberapa segi kehidupan antara lain adalah:

1) Pengaruh keadaan keluarga dan kondisi hubungan keluarga

Keadaan keluarga yang tidak harmonis dapat menjadi salah satu faktor penyebab seorang anak menjadi berperilaku menyimpang. Hal ini dikarenakan hubungan antara ayah dan ibu yang sering cekcok, antara orangtua dengan anak-anak yang tidak harmonis atau bermasalah, juga ibu yang terlalu dominan didalam hubungan keluarga (sehingga meminimalis peran ayah).²⁵

2) Pengalaman seksual buruk pada masa kanak-kanak

Ada yang mengatakan bahwa pelecehan seksual dan kekerasan yang dialami seorang perempuan pada masa kanak-kanak akan menyebabkan anak tersebut menjadi seorang *lesbian* pada waktu dewasanya.

3) Pengaruh lingkungan

Karakter seseorang dapat dikenali dari siapa teman-temannya atau pengaruh lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi seseorang bertingkah laku seperti orang-orang dimana ia berada. Peristiwa salah bentuk (*perverse*) *homoseksual* itu akan mengarah pada bentuk yang patologis.

4. Hukum Lesbian Dan Gay

a. Hukum Menurut Islam

Pandangan Islam terhadap seksual bertitik tolak dari pengetahuan tentang fitrah manusia dan usaha pemenuhan seksualnya agar setiap individu dalam

²⁵Rianti, *Homoseksual Tinjauan Dari Perspektif Ilmiah*, (Bandung: PT Eresco, 2007), hlm. 74.

masyarakat tidak melampaui batas-batas fitrahnya. Ia harus berjalan dengan cara normal seperti yang telah digariskan Islam. Firman Allah SWT dalam Al-Quran :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*”. (QS. Al-Hujurat:13).²⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan ke muka bumi ini hanya terdiri dari dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Dan ini merupakan fitrah yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT sehingga siapapun tidak boleh merubah ketentuan tersebut. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan telah diciptakan sebagai pasangan yang semestinya.

Islam menghendaki hubungan seks yang normal melalui pernikahan dengan niat mencurahkan semua waktunya untuk ibadah kepada Allah SWT. Untuk mengatasi kerusakan jiwa dan mengarahkan agar berahlak mulia, Islam menghendaki fitrah manusia berjalan sesuai dengan kehendak Yang Maha Kuasa. Mempertimbangkan fakta bahwa dorongan birahi merupakan salah satu nafsu yang sangat sulit ditahan, jika tidak ada jalan akurat dan halal, yang akan terjadi adalah kerusakan moral dan penyimpangan perilaku seksual. Ajaran Islam

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Al-Khikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 408.

memperlihatkan jalan yang praktis untuk menghadapi hawa nafsu, untuk menjauhkan diri dari kekuatan-kekuatan yang datang dari luar yang mendorong gairah birahi, dan untuk memanfaatkan kemampuan jiwa dan raga dengan cara yang positif yang sesuai dengan kehidupan manusia.²⁷

Selain itu, sikap pelaku *lesbian* dan *gay* sebenarnya didasari dari perilaku mereka yang menolak kodrat dari ciptaan Allah SWT. Seperti halnya laki-laki yang merubah penampilannya seperti perempuan, juga sebaliknya. Padahal, perilaku ini sudah jelas dilarang oleh Allah SWT dalam firmanNya sebagai berikut:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِلَكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk”. (QS. Ali Imran: 36).²⁸

Untuk menjaga perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yang merupakan hikmah Allah Yang Maha Kuasa, maka agama Islam melarang dengan keras, sikap laki-laki yang menyerupai wanita atau sebaliknya. Yang dimaksud adalah larangan dalam berpakaian, sifat, gerakan, dan semisalnya bukan dalam perkara kebaikan.

²⁷ Colin Spencer, *Sejarah Homoseksualitas*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 78.

²⁸ *Ibid*, hlm. 54.

Dan telah diketahui bahwa perbuatan yang terkena laknat Allah SWT atau RasulNya termasuk dosa besar. Hukuman bagi pelaku *lesbian* dan *gay* ada beberapa pendapat dari para ulama. Pendapat pertama dan paling kuat datang dari Abu Bakar Ash-Shidiq, Ali bin Abi Thalib, Khalid bin Walid, Abdullah bin Zubair, Abullah bin Abbas, Imam Ahmad dan Imam Syafii bahwa pelaku liwath harus dibunuh.²⁹ Pendapat ini berasal dari hadis yang berbunyi :

مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ فَأَقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ

Artinya : “Barangsiapa yang kalian dapati melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah kedua pelakunya”. (HR Tirmidzi : 1456, Abu Dawud : 4462, Ibnu Majah : 2561 dan Ahmad : 2727).

Berdasarkan hadis tersebut disimpulkan bahwa, jika ditemukan orang-orang yang menyerupai perbuatan kaum Luth di masa sekarang maka kedua pelakunya hendaklah dibunuh.

Namun, pada masa khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq ada seseorang yang diketahui melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis. Abu Bakar meminta pertimbangan dari sahabat-sahabat yang lain. Sebenarnya seluruh sahabat sepakat bahwa pelaku tersebut harus dibunuh hanya saja perselisihan terjadi pada tata cara membunuhnya. Ali bin Abi Thalib dan Ibn Abbas berkata bahwa hukumannya adalah dengan dibunuh oleh pedang kemudian dibakar, sedangkan Umar bin

²⁹Khathib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad* Vol.IX, (Mesir: Pustaka Dar Al-Sa’adah, 1997), hlm. 28.

Khatab dan Utsman bin Affan berpendapat bahwa hukumannya adalah dengan dilemparkan dari tempat tinggi hingga hancur.³⁰

Ada hadis dari Ibn Abbas yang meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

لَعَنَّ اللهُ مَنْ عَمِلَ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ ، لَعَنَّ اللهُ مَنْ عَمِلَ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ ، ثَلَاثًا

Artinya : “Allah melaknat siapa saja yang berbuat seperti perbuatan kaum Luth. Allah melaknat siapa saja yang berbuat seperti perbuatan kaum Luth. Allah melaknat siapa saja yang berbuat seperti perbuatan kaum Luth”.(H.R. Nasa’i dalam As-Sunan Al-Kubra IV/322 no. 7337).

Dari hadis tersebut, Rasulullah saw mengucapkannya sampai tiga kali untuk menekankan bahwa betapa terlarang dan dilaknatnya perbuatan seksual kepada sesama jenis. Pendapat lainnya tentang tindakan seksual sesama jenis adalah pendapat dari Atha bin Abi Rabah, Al Hasan al Bashri, Said bin al Musayyib, Ibrahim an Nakhai, Qataadah, al Auza’i yang menyatakan hukum pelaku *liwath* sama dengan hukuman pelaku zina.

b. Hukum di Negara Indonesia

Dalam hukum pidana, aturan tentang homoseksual diatur pada buku ke 2 KUHP tentang Kejahatan, Bab XIV Kejahatan Kesusilaan Pasal 292. Pasal 292 KUHP mengatur bahwa orang yang sudah dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan anak yang belum dewasa, yang sejenis kelamin dengan dia, padahal diketahui atau patut disangkanya bahwa anak itu belum dewasa, dipidana dengan pidana penjara selamalamanya lima tahun.

³⁰*Ibid*, hlm. 30.

Dari pasal diatas diketahui bahwa yang diancam hukuman dalam pasal ini ialah orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan anak yang belum dewasa yang sejenis dengan dia. Dewasa dalam hal ini berarti telah berumur 21 tahun, atau belum mencapai umur itu tetapi sudah kawin. Adapun jenis kelamin yang sama berarti laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. Mengenai perbuatan cabul, menurut Sugandhi termasuk pula onani.

Sedangkan perbuatan cabul sendiri selalu terkait dengan perbuatan tubuh atau bagian tubuh terutama pada bagian-bagian yang dapat merangsang nafsu seksual, misalnya alat kelamin, buah dada, mulut dan sebagainya. Persetubuhan pun dapat disebut dengan perbuatan cabul, kecuali perbuatan cabul dalam Pasal 289 KUHP. Pertimbangan Pasal 292 KUHP ini didasarkan atas kehendak pembentuk Undang-Undang untuk melindungi kepentingan orang yang belum dewasa, yang menurut keterangan dengan perbuatan homoseksual ini kesehatannya akan sangat terganggu, terutama jiwanya. Sependapat dengan Adami Chazawi, penulis menganggap bahwa persetubuhan dalam arti sebenarnya seperti antara perempuan dan laki-laki tidak dapat terjadi dalam Pasal ini sebab untuk dikatakan sebuah persetubuhan yang sebenarnya haruslah dengan jenis kelamin yang berbeda.

Hal ini dapat didasarkan pada pertimbangan hukum Hoge Raad yang menyatakan persetubuhan adalah perpaduan antara alat kelamin laki-laki dengan alat kelamin perempuan yang biasanya dilakukan untuk memperoleh anak, dimana alat kelamin laki-laki masuk dalam alat kelamin perempuan yang kemudian

mengeluarkan air mani. Pengertian persetubuhan ini di atas berdasarkan aliran klasik, sementara pengertian persetubuhan aliran modern yang banyak diikuti 68 dalam praktek peradilan sekarang tidak mensyaratkan keluarnya air mani, yang terpenting telah diperoleh kenikmatan oleh salah satunya atau kedua-duanya. Sesuai dengan asas tidak ada pidana tanpa kesalahan, maka unsur kesalahan yang terdapat dalam Pasal 292 KUHP berupa (1) kesengajaan yakni diketahuinya temannya sesama jenis berbuat cabul itu belum dewasa dan (2) berupa culpa, yakni sepatutnya harus diduganya belum dewasa. Mengenai sepatutnya harus diduga berdasarkan keadaan fisik dan psikis ciri-ciri orang belum dewasa atau yang umurnya belum 21 tahun.³¹

Hal ini didasarkan bahwa pada hukum pidana aturan Pasal 292 KUHP ini dimaksudkan untuk melindungi orang yang belum dewasa dari pelaku *homoseksual* sehingga unsur kesalahan yang harus ada adalah diketahui atau seharusnya patut diduganya orang yang belum dewasa. Sedangkan hukum Islam menekankan aturan demi menjaga agar tidak terputusnya keturunan manusia akibat perilaku tersebut, memuliakan manusia dengan tidak bertindak seperti hewan, serta mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

B. Kajian Terdahulu

Berdasarkan judul penelitian ini, terdapat beberapa kajian yang telah dilakukan oleh penelilitain yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

³¹Wirjono Prodjodikoro, *Tindak-tindak Pidana Tertentu di Indonesia*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2003), hlm. 102.

1. Deni Noviatoro, NIM 11540061 pada tahun 2015 UIN Sunan Kalijaga dengan judul “Rasionalitas Nilai-Nilai Agama dan Konstruksi Seksualitas Individu *Gay* (Studi Kasus Terhadap Komunitas *Gay* di Yogyakarta)”. Penelitian ini menjelaskan bahwa pandangan negatif mengenai *homoseksual* menyebabkan *homoseksual* cenderung tidak diterima masyarakat, rentan mengalami diskriminasi, cemooh serta sanksi-sanksi sosial lainnya. Penolakan serta diskriminasi masyarakat terhadap kaum *homoseksual* yang berupa tuntutan untuk menjadi heteroseksual dalam seluruh aspek kehidupan melatarbelakangi keputusan sebagian kaum *homoseksual* dalam seluruh aspek menyembunyikan keadaan orientasi seksualnya dari masyarakat sehingga orang-orang yang memiliki orientasi seksual *homoseksual* memilih untuk menutupi orientasi seksualnya secara sosial, adat dan hukum.
2. Abd. Azis Ramadhani, NIM B 111 05 734 pada tahun 2012 Universitas Hasanuddin Makasar dengan judul “*Homoseksual* Dalam Perspektif Hukum Pidana Dan Hukum Islam (Suatu Studi Komparatif Normatif)” . Dalam KUHP, perilaku hubungan sejenis hanya dilarang apabila dilakukan dengan orang yang belum dewasa. Sedangkan dalam Islam perilaku hubungan sejenis adalah haram baik itu dilakukan dengan orang yang belum dewasa maupun sesama orang dewasa. Dalam Islam untuk dikatakan sebagai hubungan sejenis dilihat dari bentuk fisiknya secara lahiriah sedangkan KUHP didasarkan atas status kehamilannya berdasarkan hukum.

Relevansi kedua penelitian dengan penelitian ini adalah nilai-nilai agama memiliki pengaruh besar terhadap tingkah laku seseorang dan setiap perbuatan itu dibuat berdasarkan hukum yang berlaku, baik dilihat dari hukum Islamnya maupun hukum Negara. Namun sebagian masyarakat tidak memperhatikan hukum yang berlaku dan lebih mendominankan kepentingan pribadi saja dengan mengatasnamakan Hak Asasi Manusia (HAM). Jadi, yang membedakan kedua penelitian dengan penelitian ini adalah menggali pemahaman kegamaan pelaku *lesbian* dan *gay* yang mengetahui hukum Islam serta faktor yang menyebabkan seseorang menjadi *lesbian* dan *gay*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Sutan Muhammad Arif, Padangsidempuan Utara karena informan banyak ditemukan di daerah tersebut. Adapun waktu penelitian ini dimulai sejak bulan Juni 2017 sampai dengan Agustus 2018 yang bertempat di Jalan Sutan Muhammad Arif, Padangsidempuan Utara.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan non partisipan. Berdasarkan analisa data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu untuk menjelaskan keadaan objek yang akan diteliti. Penelitian ini juga menggunakan metode fenomenologi yaitu observasi atau deskripsi yang sistematis atas pengalaman sadar individu dalam situasi tertentu. Metode fenomenologi terdiri dari pengujian terhadap apa saja yang ditemukan dalam kesadaran atau dengan kata lain terhadap data atau fenomena kesadaran. Tujuan utamanya adalah menjangkau esensi-esensi hal-hal tertentu yang hadir dalam kesadaran.¹

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti dengan rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Kajian tentang definisi-definisi tersebut dapat disintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa

¹ Henryk Misiak dan Virginia Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi Esistensial Dan Humanistik*, (Bandung: PT Eresco, 1998), hlm. 25.

yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman keagamaan pelaku *lesbian* dan *gay* di Padangsidempuan. Sejalan dengan hal tersebut, maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah *lesbian* dan *gay* di Padangsidempuan. Sedangkan dalam hal unit analisis tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, dimana unit analisis yang ditetapkan dipandang sudah mewakili seluruh kelompok yang ada dalam masyarakat. Penetapan unit analisis dilaksanakan secara *purposive sampling* yaitu suatu tehnik pengambilan informan yang didasarkan pada pertimbangan subyektif dari penulis.³

D. Sumber Data

Sumber dalam penelitian ini ada dua macam yaitu primer dan sekunder, yaitu sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ada dua jenis yaitu sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data primernya adalah *lesbian* dan *gay* yang ada di Jalan Sutan Muhammad

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2009), hlm. 6.

³BurhanAshshofa, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: RinekaCipta, 1996), hlm. 91.

Arif, Padangsidempuan Utara berjumlah 5 pasang (10 orang), dengan dasar penentuan informan yakni lamanya pelaku *lesbian* dan *gay* dari kalangan remaja dan dewasa.

2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan untuk mendukung data primer yang ada dalam penelitian ini. Data sekunder ini diperoleh dari orang terdekat pelaku *lesbian* dan *gay* yang ada di Padangsidempuan Utara yakni 3 orang, dan *website* ataupun surat kabar di Padangsidempuan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara ini merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula secara mendalam. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang lebih banyak diperoleh secara langsung dari responden. Wawancara ini dilakukan terhadap remaja dan dewasa yang berada di posisi lesbi terkait dengan pemahaman keagamaannya. Dan untuk mengetahui pemahaman keagamaan tentang penyimpangan seksual pelaku *lesbian* dan *gay* menggunakan tes lisan.

2. Observasi

Observasi biasa dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak dari objek penelitian. Observasi dapat diartikan sebagai suatu pengamatan langsung terhadap masyarakat dengan

memperhatikan tingkah laku. Observasi yang dilakukan adalah untuk mengamati secara langsung perilaku pemahaman keagamaan pelaku *lesbian* dan *gay*.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan analisis data ini dimaksudkan untuk menganalisa data hasil penelitian melalui wawancara tentang pemahaman keagamaan pelaku *lesbian* dan *gay* di Padangsidempuan. Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu data bersifat deskriptif (uraian/analisa). Seluruh hasil data penelitian yang dikumpulkan ataupun diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisa secara kualitatif yaitu dengan cara menguraikan masalah secara jelas dan mendalam yang kemudian hasil dari penguraian masalah diinterpretasikan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan.

Ada 3 tahapan analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman⁴, yaitu:

a. Reduksi data

Maksud dari reduksi data adalah peneliti merangkum, memilah dan memilih, dan melakukan kategorisasi dari data-data yang didapatkan dari sumber data melalui beragam teknik pengumpulan data yang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, data utamanya berupa kata-kata dan tindakan, karena tindakan merupakan bagian dari data utama dalam penelitian kualitatif.

b. Display data

Display data adalah menyajikan data kualitatif menurut pola tertentu yang dapat dilakukan dalam bentuk bagan, grafik, uraian singkat, matrik, chart, dan network. Ketika pola-pola yang ditemukan oleh peneliti telah dilengkapi dan didukung oleh

⁴ Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 102.

data, maka pola itu menjadi pola baku yang selanjutnya dapat disajikan dalam laporan akhir penelitian misalnya skripsi.

Data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan melalui proses wawancara dan pengamatan perilaku manusia, direkam melalui pencatatan secara tertulis dan pengambilan gambar berupa foto.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dalam analisis data kualitatif hanyalah bagian dari serangkaian proses penelitian secara keseluruhan. Verifikasi maksudnya peneliti meninjau kembali atau mengoreksi ulang catatan-catatan data yang ia peroleh dan pemaknaan yang ia lakukan terhadap data tersebut.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan jawaban atau solusi yang ditawarkan peneliti atas rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Kesimpulan dapat berupa temuan baru, memperjelas objek yang sebelumnya kabur, dan solusi atas permasalahan tertentu.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dan ketekunan pengamatan.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi yang dilakukan peneliti dengan cara:

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

- b. Membandingkan yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dan dikatakannya sepanjang waktu.
- c. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta di lapangan.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.⁵

Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dibandingkan kembali dengan data yang dapat melalui hasil wawancara agar peneliti mengetahui validitas data yang didapatkan, kemudian hasil wawancara dari masyarakat dibandingkan dengan hasil surat kabar yang pernah terbit. Setelah hasilnya diketahui yang harus dilakukan peneliti adalah membandingkan hasil yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dengan fakta atau nyata yang terjadi di lapangan, untuk mengetahui apakah hasil penelitian sudah sesuai secara fakta atau nyata serta meningkatkan derajat keabsahan data penulis.

2. Ketekunan Pengamatan

Yang dimaksud dengan ketekunan pengamatan adalah teknik pemeriksaan data berdasarkan seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan. Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata

⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm.54.

lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Keadaan Geografis Kota Padangsidempuan

Kota Padangsidempuan sesungguhnya adalah kota tua. Secara teknis Kota Padangsidempuan dibentuk pada tahun 1840-an. Masyarakat Kota Padangsidempuan mayoritas suku Batak yang kemudian dilengkapi dengan suku-suku lain seperti Jawa, Nias, Padang, Mandailing, Karo dan lain-lain. Sedangkan agama yang dianut masyarakatnya ada dua yaitu Islam dan Kristen. Kota Padangsidempuan terdiri dari enam kecamatan dan 79 desa yaitu:¹

- a. Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu meliputi Desa Batu Layan, Desa Joring Natobang, Desa Mompang, Desa Pintu Langit Jae, Desa Rimba Soping, Desa Simasom, dan Desa Simatohir.
- b. Kecamatan Padangsidempuan Batunadua meliputi Desa Aek Bayur, Desa Aek Najaji, Desa Aek Tuhul, Desa Bargot Topong, Desa Baruas, Desa Batang Bahal, Desa Batunadua Jae, Desa Batunadua Julu, Desa Gunung Hasahatan, Desa Pudun Jae, Desa Pudun Julu, Desa Purwodadi, Desa Siloting, Desa Simirik, dan Desa Ujung Gurab.
- c. Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru meliputi Desa Huta Padang, Desa Hutaimbaru, Desa Lembah Lubuk Manik, Desa Lubuk Raya, Desa Palopat

¹<http://www.karo.or.id>, diakses pada tanggal 21 Mei 2018 pada pukul 06.00 WIB.

Maria, Desa Partihaman Saroha, Desa Sabungan Jae, Desa Sabungan Sipabangun, Desa Singali, dan Desa Tinjoman Lama.

- d. Kecamatan Padangsidimpuan Selatan meliputi Desa Hanopan, Desa Sidangkal, Desa Losung, Desa Sitamiang, Desa Sitamiang Baru, Desa Wek V, Desa Wek VI, Desa Ujung Padang, Desa Aek Tampang, Desa Padangmatinggi, Desa Padangmatinggi Lestari, dan Desa Silandit.
- e. Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara meliputi Desa Goti, Desa Huta Koje, Desa Huta Limbong, Desa Huta Lombang, Desa Huta Padang, Desa Labuhan Labo, Desa Labuhan Rasoki, Desa Manegen, Desa Manunggang Jae, Desa Manunggang Julu, Desa Palopat, Desa Perkebunan Pijor Koling, Desa Palopat (Pal IV) Pijor Koling, Desa Pijor Koling, Desa Purbatua Pijor Koling, Desa Salambue, Desa Sigulang, Desa Sihitang, dan Desa Tarutung Baru.
- f. Kecamatan Padangsidimpuan Utara meliputi Desa Bincar, Desa Kantin, Desa Kayu Ombun, Desa Timbangan, Desa Bonan Dolok, Desa Losung Batu, Desa Panyanggar, Desa Sadabuan, Desa Wek I, Desa Batang Ayumi Jae, Desa Batang Ayumi Julu, Desa Tano Bato, Desa Tobat, Desa Wek II, Desa Wek III, dan Desa Wek IV.

2. Sejarah Kemunculan *Lesbian* dan *Gay* di Padangsidimpuan

Pada tahun 1982 muncul organisasi *gay* terbuka, yang merupakan organisasi *gay* terbuka yang pertama di Indonesia.² Setelah itu diikuti dengan organisasi lainnya seperti Persaudaraan *Gay* Yogyakarta (PGY), Indonesian *Gay* Society

²<http://nasional.sindonews.com>, diakses pada tanggal 24 Januari 2018 pukul 16.21 WIB

(IGS), dan *Gay Nusantara* (GN). Setelah banyaknya kemunculan-kemunculan tersebut, organisasi *gay* mulai menjamur diberbagai kota besar seperti di Jakarta, Pekanbaru, Bandung, Denpasar, dan Malang. Tentunya hal ini cukup meresahkan dan mengkhawatirkan masyarakat terutama organisasi-organisasi Islam di Indonesia.

Tidak jauh berbeda dengan Kota Padangsidempuan, kemunculan *lesbian* dan *gay* awalnya tidak diketahui oleh masyarakat karena kepiawaian pelaku *lesbian* dan *gay* menutupi kegiatan mereka. Namun seiring perkembangan zaman dan ketika Indonesia dihebohkan dengan pelegalan LGBT (*Lesbian, Gay, Transgender* dan *Biseksual*), mereka mulai menunjukkan diri dan keberadaannya semakin terlihat dengan jelas yang mengakibatkan keresahan bagi masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan diadakan pagelaran “Kontes dan Fashion Show” yang terjadi pada tanggal 25 Februari 2016. Kegiatan ini luput dari pantauan Pemerintah Kota Padangsidempuan dan tokoh agama, sehingga acara tersebut berlangsung dengan sukses. Ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Padangsidempuan, H. Zulfan Efendi Hasibuan sangat menyesalkan acara tersebut. Selain bertentangan dengan agamarnya acara itu juga bertentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat.

Pemerintah Kota Padangsidempuan bersama Dompot Duafa Waspada pernah mengadakan seminar yang bertemakan “Proteksi Diri dan Keluarga Dari Penyimpangan Seksual” di tahun 2016. Kegiatan ini dimaksudkan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa kegiatan *lesbian* dan *gay* memberikan

dampak negatif, dan diharapkan masyarakat dapat menghindari kegiatan tersebut. Namun menurut beberapa masyarakat kegiatan tersebut tidak memberikan efek yang panjang sebagai pencegahan perkembangan *lesbian* dan *gay* di Kota Padangsidempuan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sejak tahun 2016 hingga 2018 sekarang ada 20 lebih pelaku *lesbian* dan *gay* yang menetap di Kota Padangsidempuan. Bagi sebagian masyarakat ini adalah jumlah yang sedikit jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Kota Padangsidempuan yang berkisar 225.544 jiwa.³ Namun jika keberadaan *lesbian* dan *gay* adalah sebuah ancaman, jumlah ini sangat mengkhawatirkan karena ditakutkan semakin menjamur di kalangan masyarakat.

Oleh karena itu Pemerintah dan tokoh agama bekerjasama untuk memberikan himbauan kepada masyarakat Kota Padangsidempuan untuk menambah wawasan tentang bahaya dari *lesbian* dan *gay* ini yang bertujuan agar masyarakat dapat menghindari bertambahnya pelaku *lesbian* dan *gay* yang merupakan salah satu patologi sosial dalam bentuk penyimpangan seksual.

B. Temuan Khusus

1. Pemahaman Keagamaan Pelaku *Lesbian* dan *Gay* di Padangsidempuan

Komunitas *gay* lebih senang beraktivitas di luar rumah. Berbeda dengan komunitas *lesbian* yang justru kebalikannya yakni cenderung tertutup dan lebih senang beraktivitas di dalam rumah. Bagi mereka, *lesbian* dan *gay* bukan bentuk

³ <http://www.kemendagri.go.id>, diakses pada tanggal 21 Mei 2018 pada pukul 06.10 WIB.

penyimpangan seksual namun merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT yang tidak perlu untuk diubah. Dengan alasan bahwa setiap individu telah diciptakan cinta dan kasih terhadap sesama makhluk.

Selain itu, mereka beranggapan bahwa *lesbian* dan *gay* tidak termasuk patologi sosial, karena mereka tidak mengganggu kehidupan masyarakat ataupun mengancam ketenangan sosial. Pemahaman lainnya, mereka memisahkan antara ibadah dan perbuatan *lesbian* dan *gay* untuk mencari pembenaran dalam kegiatan tersebut. Padahal, Islam dengan jelas melarang tindakan seksual sesama jenis.

Meskipun dalam agama Islam telah jelas melarang tindakan seksual kepada sesama jenis, pelaku *lesbian* dan *gay* memiliki alasan masing-masing memilihnya, yaitu⁴:

- a. Orientasi seksual adalah berkah dari Tuhan (fitrah) yang harus disyukuri karena yang mempunyainya tidak pernah meminta untuk memiliki orientasi seksual seperti apapun.
- b. Pelaku *lesbian* dan *gay* masih percaya bahwa orientasi seksual tidak dapat diubah karena merupakan sesuatu yang sudah menetap sejak lahir dan lingkungan hanyalah memperkuat atau memperlemah potensi yang sudah ada tersebut.
- c. Kesalahan dalam mempersepsikan aturan agama terhadap *lesbian* dan *gay* dikarenakan penafsiran terdahulu. Menurut mereka pandangan dan pemahaman agama tersebut konservatif dan fundamentalis sehingga salah memahaminya.

⁴Sinyo, *Loe Gue Butuh Tahu LGBT, Op.Cit.*, hlm.35.

- d. Hak setiap individu sebagai manusia untuk mengapresiasi orientasi seksualnya, mendapatkan perlakuan yang sama dan sederajat, bebas dari rasa takut, tekanan, dan kekerasan dari pihak manapun.
- e. Adanya tindak diskriminasi baik secara langsung (hukum pemerintah) atau tidak langsung (pelaksanaan hukum pemerintah yang netral namun tidak dipatuhi di lapangan) baik dilakukan oleh kelompok atau individu yang masih sering terjadi di kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan L salah satu pelaku *gay* di Padangsidempuan mengatakan bahwa *Saya mengetahui ajaran Islam, namun inikan merupakan Hak Asasi Manusia. Jadi kita bebas untuk menentukan kehidupan dengan cara kita sendiri. Selain itu, saya masih mengerjakan shalat, berbuat baik, dan yang paling penting saya tidak mengganggu dan membebani siapapun di sini.*

Dari pernyataan saudara L, dapat diketahui bahwa penyimpangan seksual merupakan hak bagi setiap individu, selama masih mengerjakan kebaikan tidak ada yang salah dengan keputusannya tersebut.

Kemudian wawancara peneliti dengan D pelaku *lesbian* di Padangsidempuan mengatakan bahwa *Saya menganggap bahwa perasaan ini merupakan pemberian dari Allah SWT, sifat cinta dan sayang yang ada pada diri saya merupakan ketetapan dariNya. Dan saya menganggap ini sesuatu yang benar, karena Allah SWT tidak akan memberikan sesuatu yang salah pada ciptaanNya. Selain itu,*

selama saya menjalin hubungan dengannya saya malah semakin sering melaksanakan shalat.

D mengatakan bahwa setiap keadaan baik dari perasaan, kehidupan merupakan sebuah karunia yang diberikan oleh Allah SWT pada hambaNya. Dan pemberian ini tentu tidak boleh diubah karena berasal dari Allah SWT Yang Maha Benar.

Di lain sisi, hasil wawancara peneliti dengan E (pelaku *lesbian*) mengatakan bahwa *Saya memutuskan ini untuk kehidupan saya, dan tidak mengganggu kehidupan orang lain. Lagian ini sudah zaman modern, dan Negara yang bebas jadi kita bebas menentukan hidup yang kita inginkan. Kalau mengenai ajaran Islam, saya tetap melaksanakan shalat, mengaji. Ini ibadah-ibadah saya, yang jalani juga saya.*

Berdasarkan pernyataan dari saudari E menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kehidupannya masing-masing yang tidak perlu dicampuri oleh orang lain baik mengenai ibadah ataupun amalan-amalan lainnya. Sebab setiap perbuatan yang dikerjakan adalah urusan diri dengan Sang Khalik.

Wawancara peneliti dengan G (pelaku *lesbian*) mengatakan bahwa *Saya tahu bahwa ini adalah dosa, tapi apa boleh buat, ibarat sudah terlanjur basah saya keterusan. Mengenai ibadah shalat paling dikerjakan waktu lebaran saja.*

Saudari G menyadari bahwa penyimpangan seksual merupakan suatu perbuatan yang dilarang oleh ajaran Islam, namun keadaan memaksanya untuk memutuskan menjadi pelaku *lesbian*.

Wawancara peneliti dengan S (pelaku *gay*) menuturkan bahwa *Saya menyadari bahwa ini adalah perbuatan yang dilarang oleh ajaran Islam, tapi ibadah shalat terkadang saya masih mengerjakannya namun di rumah saja.*

Tidak jauh berbeda dengan G, saudara S menyadari bahwa penyimpangan seksual merupakan perilaku yang dilarang oleh Islam. Oleh karena itu saudara S tetap menjalankan ibadah shalat meski dilakukan di rumah.

Hasil wawancara peneliti dengan B (pelaku *gay*) megatakan bahwa *sebenarnya saya mengetahui larangan Islam tentang hal ini, akan tetapi karena saya tinggal dengan tante saya, dan semua keluarga adalah perempuan, tante memperlakukan saya seperti anak perempuan.*

Dari pernyataan saudara B diketahui bahwa penyimpangan seksual yang terjadi akibat pola asuh yang salah dari keluarganya.

Wawancara peneliti dengan A (pelaku *lesbian*) mengatakan bahwa *saya mengetahui ajaran dan hukum Islam tentang lesbian, namun saya tidak memiliki siapa-siapa lagi selain Abang (G). dan sampai saat ini saya hidup karena perjuangan dari Abang.*

Saudari A mengetahui ajaran Islam yang melarang perbuatan penyimpangan seksual, namun kenyamanan yang dia dapatkan dari teman dekatnya membawanya kepada keadaan yang demikian.

Wawancara peneliti dengan T (pelaku *gay*) mengatakan bahwa *tentu saja saya tahu tentang Kaum Luth dan adzab yang mereka terima. Tetapi itukan dulu,*

sebelum adanya HAM. Dan ini termasuk Negara bebas, jadi keputusan yang diambil itu bukan urusan agama.

Saudara T jelas mengetahui kisah-kisah terdahulu mengenai penyimpangan seksual, namun ia menguatkan bahwa penyimpangan seksual bukanlah sebuah kejahatan dan merupakan hak dari setiap individu.

A (pelaku gay) mengatakan bahwa saya tahu kalau Islam melarang ini, tetapi saya merasa senang dan nyaman dengan keadaan ini. Agama mau bilang apa? Keluarga saya saja tidak ada yang protes.

Dari pernyataan saudara A diketahui bahwa pemahaman beliau akan larangan Islam mengenai penyimpangan seksual bukan urusan agama. Hal ini dikarenakan setiap keputusan yang diambil olehnya merupakan suatu hak bagi setiap individu.

Dan hasil wawancara peneliti dengan O (pelaku gay) mengatakan bahwa saya pernah dengar tentang Kaum Luth yang diberi adzab oleh Allah swt, tapi di sini saya tidak mengganggu siapapun. Saya hidup dengan usaha saya, selain itu saya juga tetap berperilaku baik kepada sesama. Jadi apa yang harus dipermasalahkan? Tidak adakan. Sayakan berhak bahagia.

Bagi saudara O, kebahagiaan adalah hak setiap individu dan agama tidak perlu mencampurinya. Sebab setiap individu telah diberikan hak kebebasan dalam memutuskan jati dirinya.

2. Faktor-Faktor Munculnya Gay dan Lesbian di Padangsidimpuan

a. Faktor Keluarga

1) Pola Asuh Yang Salah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan B (pelaku *gay*) menceritakan bahwa *sejak kecil saya diasuh oleh tante saya, dan kebetulan sepupu-sepupu saya semuanya perempuan. Jadi sejak itu tante mengenalkan saya dengan make-upnya, dan akhirnya saya berada di titik yang sekarang ini.*

Seiring dengan pengamatan observasi peneliti, pola asuh yang salah dari orangtua B dapat membentuk perilaku menyimpang bagi anak dan tidak menemukan jati diri yang benar dalam dirinya, sehingga apa yang telah ditanamkan sejak kecil akan menetap sesuai dengan pertumbuhannya.

2) Salah Panutan

Hasil wawancara peneliti dengan A (pelaku *lesbian*) mengatakan bahwa *saya sudah ditinggal kedua orangtua sejak remaja, dan sanak saudara tidak ada yang peduli dengan saya. Mungkin karena tidak adanya seseorang yang menjadi contoh dalam hidup saya, saya memutuskan seperti ini karena menemukan dia (kekasihnya) yang benar-benar membuat saya nyaman dan tenang menjalani hidup.*

Didukung dengan pengamatan observasi peneliti, alasan saudara A untuk memutuskan sebagai *lesbian* dikarenakan, dia tidak diasuh oleh orangtua sejak dini yang menyebabkan dia tidak memiliki panutan sama sekali. Oleh karena itu, saudara A mencari sosok yang mampu memberikan perhatian kepadanya sehingga dia mendapatkan kenyamanan yang tidak pernah dirasakan sebelumnya.

3) Afeksi berlebihan terhadap ayah yang kurang mampu berperan

Hasil wawancara peneliti dengan G (pelaku *gay*) menjelaskan bahwa *sejak kecil saya mendapatkan perhatian yang kurang dari ayah saya, sifat diskriminasinya menyebabkan saya membenci sosok lelaki. Oleh karena itu saya memutuskan untuk berhubungan dengan yang namanya lelaki, karena bagi saya lelaki itu sama saja.*

Seiring dengan hasil pengamatan observasi peneliti, Saudara G memendam rasa tidak suka dari perlakuan sang ayah kepadanya sehingga menimbulkan rasa benci akan sosok laki-laki dan menganggap bahwa semua laki-laki selalu bersikap diskriminasi.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan diperkirakan turut mempengaruhi terbentuknya *lesbian* dan *gay*. Faktor lingkungan yang diperkirakan dapat mempengaruhi terbentuknya *lesbian* dan *gay* yaitu teman sepergaulan.

1) Kebiasaan sehingga terbawa

Berdasarkan hasil wawancara dengan T (pelaku *gay*) mengatakan bahwa *awalnya saya hanya iseng saja dengan make up karena diajak oleh kawan, namun lama-kelamaan saya mulai terbiasa yang akhirnya saya merasa nyaman dengan semuanya.*

Hasil wawancara lain dengan S (pelaku *gay*) mengatakan bahwa *karena di kampung saya berteman dengan orang-orang yang ngondek saya jadi terbawa, apalagi semenjak saya bekerja di salon.*

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa teman sepergaulan juga dapat mempengaruhi kepribadian seseorang untuk menjadi pelaku gay, yang akhirnya membuat mereka merasa nyaman dengan kebiasaan tersebut sehingga membentuk dalam dirinya. Dengan bekerja di salon, kepribadian saudar S semakin mendukung sifat kewanitaannya.

2) Bergaul dengan orang yang memiliki kelainan seksual

Hasil wawancara dengan E (pelaku *lesbian*) mengatakan bahwa *sebelumnya saya hanya iseng saja menerima cinta dari seorang perempuan, namun lama-kelamaan saya merasa nyaman dan takut kehilangan dia, dan saya memutuskan untuk hidup bersama dengannya.*

Didukung dengan pengamatan observasi peneliti, kenyamanan yang didapatkan saudari E berasal dari sebuah keisengan yang perlahan-lahan menumbuhkan rasa takut kehilangan dan ingin terus bersama.

Selain itu, hasil wawancara peneliti dengan L (pelaku *gay*) mengatakan bahwa *awalnya saya biasa berteman dengan orang-orang yang seperti saya sekarang ini, yang akhirnya mereka mengajak saya dan sayapun tertarik. Dan sampai saat ini saya masih merasa senang dengan pilihan saya.*

Hasil wawancara peneliti dengan A (pelaku *gay*) mengatakan bahwa *saya memutuskan menjadi gay karena dulu di kampung saya sering bermain dengan biduan-biduan di sana, sehingga saya di ajak dan saya menemukan kebahagiaan di sana.*

Hasil wawancara peneliti dengan O (pelaku *gay*) mengatakan bahwa *sebenarnya saya menjadi gay karena diajak dan dibujuk dengan diiming-imingi uang, memang betul saya lebih mudah mendapatkan uang dengan menjadi biduan, dan akhirnya saya ketagihan dan keterusan.*

Seiring dengan pengamatan observasi peneliti, pembentukan *lesbian* dan *gay* juga dapat terjadi karena sering berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki kelainan seksual sebelumnya. Karena menimbulkan sifat ingin tahu atau coba-coba untuk merasakan ajakan dari teman tersebut.

3) Ejekan yang terus menerus diterima dari teman

Selain itu, hasil wawancara lain dengan D (pelaku *lesbian*) mengatakan bahwa *sejak SMP saya selalu diejek oleh teman-teman perempuan saya dengan julukan si datar, dengan ejekan tersebut saya memilih untuk berteman dengan laki-laki. Karena saya mengikuti setiap kegiatan laki-laki saya mulai merasa bahwa saya ini macho, dan memutuskan untuk berpenampilan seperti laki-laki.*

Berdasarkan pengamatan observasi peneliti bahwa *bullying* yang dilakukan oleh orang-orang sekitar dapat memberikan tekanan kepada seseorang dan mengubahnya menjadi pribadi yang berbeda.

3. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa setiap pelaku *lesbian* dan *gay* di Padangsidempuan mengetahui larangan Islam terhadap penyimpangan seksual. Beberapa pelaku *lesbian* dan *gay* bahkan masih mengerjakan

ibadah shalat. Mereka beranggapan bahwa semenjak adanya Hak Asasi Manusia di Indonesia, agama tidak perlu mencampuri kehidupan setiap individu. Hal ini dikarenakan manusia diberikan kebebasan dalam setiap keputusan hidupnya termasuk dalam penentuan kebahagiaan seseorang. Meskipun mereka mengetahui kisah kaum Luth dan adzab yang diterima, sejarah ini tidak memberikan ketakutan pada diri mereka.

Jika dilihat dari faktor penyebab pelaku *lesbian* dan *gay* di Padangsidempuan ada dua yaitu faktor keluarga, dan lingkungan. Dari faktor keluarga didasari oleh pola asuh orangtua yang salah, seperti yang dialami oleh saudara B (pelaku *gay*) yang diasuh oleh tantenya. Selain itu ditemukan juga penyebab seseorang menjadi pelaku *lesbian* dan *gay* adalah tidak adanya sosok yang dijadikan panutan dalam hidup seperti yang diakui oleh saudari G dan A.

Faktor kedua penyebab seseorang menjadi pelaku *lesbian* dan *gay* di Padangsidempuan adalah faktor lingkungan. Setiap pembentukan pola pikir dan kepribadian seseorang memang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Apabila lingkungan sosialnya tidak baik maka kemungkinan besar kepribadian seseorang tersebut akan tidak baik pula, begitu sebaliknya. Dan berdasarkan hasil wawancara peneliti, seseorang menjadi pelaku *lesbian* dan *gay* diakibatkan oleh ajakan teman sepergaulan. Meskipun awalnya hanya sekedar iseng, namun jika dilakukan dalam kurun waktu yang lama maka akan merasa nyaman dengan keadaan tersebut.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman keagamaan pelaku *lesbian* dan *gay* tentang penyimpangan seksual sangat baik, namun mereka

mengesampingkan agama dalam urusan kebahagiaan hidup dan lebih mengedepankan Hak Asasi Manusia sehingga keduanya tidak sejalan dalam keberlangsungan kehidupan. Selain itu, beberapa pelaku *lesbian* dan *gay* kurang mendapatkan bimbingan yang baik dari keluarganya. Sehingga pelaku *lesbian* dan *gay* tidak mendapatkan panutan yang baik dari orangtuanya. Di lain sisi, pelaku *lesbian* dan *gay* sangat merasa nyaman dengan kebahagiaan yang didapat selama tidak mengganggu kehidupan masyarakat dan tetap berperilaku baik kepada sesama, dan mereka beranggapan bahwa penyimpangan seksual yang dilakukan bukanlah sebuah kejahatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman keagamaan lesbian dan gay di Padangsidempuan kurang baik, sebab dalam menyelaraskan antara teori dan realita masih sangat jauh dari yang diharapkan. Hal ini dikarenakan lesbian dan gay mengaku bahwa ketertarikannya kepada sesama jenis adalah anugerah kebaikan dari Allah SWT yang harus disyukuri dengan tidakan seksual atau pernikahan sesama jenis.
2. Pemahaman keagamaan pelaku lesbian dan gay di Padangsidempuan menjadi tampak kurang baik terlihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan yang pada dasarnya pelaku lesbian dan gay mengetahui ajaran agama. Akan tetapi, keegoisan dalam mementingkan hak hidup seseorang malah mengesampingkan ajaran agama yang ada. Selain itu, pelaku lesbian dan gay menginginkan orang yang memiliki ketertarikan sesama jenis berhak hidup dengan identitas sosial dan legalitas sebagai lesbian dan gay.
3. Ada dua faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pelaku lesbian dan gay di Padangsidempuan yaitu faktor keluarga yakni pola asuh yang salah, dan faktor lingkungan.

B. Saran

1. Bagi Pelaku Lesbian dan Gay

- a. Kepada pelaku lesbian dan gay yang berniat untuk berubah segeralah bertaubat nasuha. Hal ini untuk mengantisipasi kesalahan yang telah lalu kembali terulang.
- b. Kepada pelaku lesbian dan gay jika memang tidak mendapatkan kenyamanan dalam keluarga, mencari lingkungan dan teman yang baik dan isilah waktu dengan kegiatan yang positif seperti berolahraga.
- c. Kepada pelaku lesbian dan gay untuk menghapus semua foto, gambar, video atau kontak yang berhubungan dengan LGBT. Hal ini bermanfaat agar otak dan hati tidak tercemar dengan ajakan pornografi yang sangat merusak, karena dari tontonan tersebut bisa menjadi awal untuk mencoba praktek.
- d. Kepada pelaku lesbian dan gay jangan pernah beranggapan bahwa penyimpangan seksual merupakan sebuah fitrah dari Allah SWT. Karena ketika manusia dihadapkan pada suatu kondisi, Allah SWT telah menganugerahi ilham yang menuntun manusia untuk memilih jalan kebaikan atau jalan keburukan.

2. Bagi Masyarakat

- a. Kepada masyarakat agar lebih peka terhadap ancaman-ancaman yang dapat merusak pola pikir dan perilaku masyarakatnya.
- b. Kepada masyarakat (orangtua) agar menjadi panutan yang baik bagi anak-anaknya agar anak memahami peran yang sebenarnya.

- c. Kepada masyarakat (orangtua) untuk memberikan pengajaran adab kepada anak-anaknya hal ini untuk memupuk kesadaran diri dan membentuk kepribadian anak dengan baik.

3. Bagi Surat Kabar

- a. Kepada media (surat kabar) untuk semakin sering membahas masalah ini untuk memberikan pemahaman kepada pembaca (masyarakat)
- b. Kepada surat kabar untuk selalu memberikan informasi yang *update* dan valid dalam mengulas kehidupan lesbian dan gay di Padangsidempuan, hal ini dimaksudkan untuk melengkapi pengetahuan masyarakat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, Yogyakarta: Balai Aksara, 1982.
- Sayyid Ahmad Al- Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits, Hadis-Hadis Pilihan (Berikut Penjelasannya)*, Bandung : Sinar Baru Algerindo, 1993.
- Anne Krabill Hersberger, *Seksualitas: Pemberian Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Agustina, dkk, *Semua Tentang Lesbian*, Jakarta: Ardhanary Institute, 2005.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2003..
- Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, Surabaya: Terbit Terang, 1999.
- Colin Spencer, *Sejarah Homoseksualitas*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Gunadi, Rahman, Indra, & Sujoko, *Jalan Berliku Kaum Homo Menuju Pelaminan*, Bandung: Alumni, 2006.
- Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendekatan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Hartoyo & Adinda, Titiana, *Biarkan Aku Memilih : Pengakuan Seorang Gay Yang Coming Out*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2009.
- Handoyo, *Gay Pride: Homoseksual Dipicu Lingkungan dan Gaya Hidup*, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2007.
- Henryk Misiak dan Virginia Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi Esistensial Dan Humanistik*, Bandung: Eresco, 1998.
- Ibn Qayyim, *Al-Zawajir A'n Iqtiraf Al-Kaba'ir*, Mesir : Al-Azhariyyah Al-Mishriyyah, 1997.

- Khathib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad Vol.IX*, Mesir: Pustaka Dar Al-Sa'adah, 1997.
- Kadir, *Tangan Kuasa Dalam Kelamin; Telaah Homoseks, Pekerja Seks dan Seks Bebas di Indonesia*, Yogyakarta: INSIST Press, 2007.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Masudul Hasan, *History of Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 2000.
- Muhammad M. Sayyid, *Pendidikan Psikologi Remaja*, Jakarta: Gema Insani, 2017.
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Puspitosari, dan Pujileksono, *Waria dan Tekanan Sosial*, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2005.
- Rianti, *Homoseksual Tinjauan Dari Perspektif Ilmiah*, Bandung: PT Eresco, 2007.
- Sawitri Supardi Sadarjoen, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*, Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Soejono Soekanto, *Pathologi Sosial*, Bandung: Alumni, 1974.
- Sinyo, *Loe Gue Butuh Tau LGBT*, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Usman Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003.
- William Consiglio, *Tidak Lagi Homo*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1998.
- Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001.
- Moh Zuhri, *Tarjamah Sunan At Tirmidzi*, Semarang : Asy Syifa, 1992.

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepada Pelaku *Lesbian* dan *Gay*

1. Apakah saudara mengetahui kisah kaum Nabi Luth?
2. Apakah saudara mengetahui hukum Islam tentang *lesbian* dan *gay*?
3. Apakah faktor yang menyebabkan saudara menjadi *lesbian* dan *gay*?
4. Mengapa saudara memutuskan diri sebagai pelaku *lesbian* dan *gay*?
5. Sejak kapan saudara menjadi pelaku *lesbian* dan *gay*?
6. Apakah keluarga saudara mengetahui bahwa saudara termasuk pelaku *lesbian* dan *gay*?
7. Apakah saudara ada keinginan untuk berhenti menjadi *lesbian* dan *gay*?

B. Wawancara kepada orang-orang terdekat dari pelaku *lesbian* dan *gay*

1. Bagaimana menurut saudara tentang keberadaan *lesbian* dan *gay* di lingkungan saudara?
2. Bagaimana peran saudara setelah mengetahui keberadaan pelaku *lesbian* dan *gay* di lingkungan saudara?
3. Tindakan apa yang saudara lakukan kepada pelaku *lesbian* dan *gay* di lingkungan saudara?
4. Bagaimana menurut saudara mengetahui teman saudara pelaku *lesbian* dan *gay*?
5. Apakah saudara menasehati teman saudara untuk kembali ke jalan Allah SWT?

LAMPIRAN II

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati faktor yang menyebabkan pelaku menjadi *lesbian* dan *gay* di Padangsidempuan
2. Mengamati pelaku *lesbian* dan *gay* dalam ibadah shalat di Padangsidempuan
3. Mengamati kehidupan sehari-hari pelaku *lesbian* dan *gay* di Padangsidempuan
4. Mengamati kehidupan sosial pelaku *lesbian* dan *gay* di Padangsidempuan



Nomor : In.19 /F. 6a /PP.00.9 / /2017

Padangsidimpuan, Agustus 2017

Tempat : -

Judul : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:

Yth. :

1. Ali Amran, M.Si
2. Drs. Kamaluddin, M.Ag

Di tempat

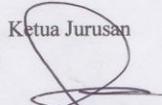
Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : Sri Wahyuni / 131100024
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI
Judul Skripsi : **Pemahaman Keagamaan Pelaku Lesbian dan Gay di Padangsidimpuan**

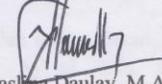
Seiringan dengan itu, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan


Ali Amran, S.Ag. M.Si
NIP. 197601132009011005

Sekretaris Jurusan

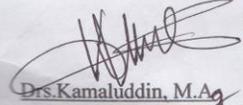

Maslina Daulay, M.A
NIP. 197605102003122003

Dekan

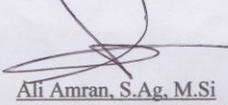

Dr. Ali Sati Rangkuti M.Ag
NIP.19620926 199303 1 001

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I


Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 196511021991031001

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II


Ali Amran, S.Ag. M.Si
NIP. 197601132009011005



**PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA
KELURAHAN BATANG AYUMI JULU**

JALAN SUTAN MHD. ARIF GANG LURAH

Padangsidimpuan, 16 Agustus 2018

Nomor : 470 / 516.1 / 2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu
Komunikasi
di
Padangsidimpuan

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Nomor : 664/In.14/F.4c/PP.00.9/05/2018 Tanggal 07 Mei 2018 perihal Mohon Bantuan Informasi Penyelesaian Skripsi.

Berkenaan dengan hal tersebut kami beritahukan bahwa Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang bernama Sbb :

Nama : **SRI WAHYUNI**
N I M : 13 110 0024
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Prog.Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Benar telah selesai melakukan Penelitian dan mendapatkan Informasi untuk Penyelesaian Skripsi di Kelurahan Batang Ayumi Julu Kecamatan Padangsidimpuan Utara.

Demikian kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

LURAH BATANG AYUMI JULU

H.M. YUSUF PANGGABEAN S.Sos
NIP. 1962006041986021003





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 664 /In.14/F.4c/PP.00.9/05/2018
Sifat : Penting
Temp. : -
Tgl : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi**

07 Mei 2018

Di Batang Ayumi Julu Kota Padangsidimpuan
Di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam
Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Sri Wahyuni
NIM : 13 110 0024
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI
Alamat : Jalan Sutan Muhammad Arif.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam
Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul:
"Pemahaman Keagamaan Pelaku Lesbian dan Gay di Padangsidimpuan"

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi
sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Padangsidimpuan, Mei 2018

Dekan



Dr. Ali Sati, M.Ag

06209261993031001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. IDENTITAS PRIBADI

- a. Nama : Sri Wahyuni
- b. Nim : 13 110 00124
- c. Tempat/Tanggal Lahir : Padangsidempuan, 16 Juni 1995
- d. Alamat : Jalan Sutan Muhammad Arif
- e. No.HP : -

2. PENDIDIKAN

- a. SD Negeri No. 200119 Sihoring Koring : Tahun 2001-2007
- b. MTs YPKS Padangsidempuan : Tahun 2007-2010
- c. MAN 1 Padangsidempuan : Tahun 2010-2013
- d. IAIN Padangsidempuan : Tahun 2013-20178

3. NAMA ORANGTUA

- a. Ayah : Purwanto
- b. Ibu : Ifon Karolina
- c. Pekerjaan : Wiraswasta
- d. Alamat : Jalan Sutan Muhammad Arif